STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PANTAI PASIR PUTIH KABUPATEN SITUBONDO, JAWA TIMUR

LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh :
FITTRA ARI D.P
NIM. 0810840039

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PANTAI PASIR PUTIH KABUPATEN SITUBONDO, JAWA TIMUR

LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah SatuSyarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
FITTRA ARI D.P
NIM. 0810840039

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PANTAI PASIR PUTIH KABUPATEN SITUBONDO, JAWA TIMUR

Oleh :
FITTRA ARI D.P
NIM. 0810840039

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 14 Agustus 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Penguji I

Dr.Ir.Anton Efani,MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal :_____

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : _____

Dosen Penguji II

Wahyu Handayani, S.Pi, MS, MBA
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal : _____

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal : _____

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal: _____

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama **: Fittra Ari D.P**

NIM **: 0810840039**

Program Studi **: Agrobisnis Perikanan**

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa dalam Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dibimbing oleh dosen pembimbing di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis, pendapat, atau dibentuk orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan laporan ini adalah hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 13 Agustus 2015

Penulis,

FITTRA ARI D.P
NIM. 0810840039

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan do'a dan kelimpahan rahmat. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP sebagai Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah memberi pengarahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
2. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP sebagai Dosen Pembimbing II Skripsi yang memberi masukan, pengarahan, dan bimbingan selama proses penyusunan usulan dan laporan skripsi.
3. Sujud dan terima kasih yang dalam penulis persembahkan kepada Ibu dan Bapak tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materiil serta senantiasa mendoakan anaknya untuk menjadi yang terbaik.
4. Lalu yang terakhir kepada semua baik kawan dalam korps Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) saya ucapkan banyak terima kasih.
5. Terimakasih kepada Imam Syafi'I dan Uchiel yang juga membantu dalam motivasi pengerjaan skripsi
6. Teman angkatan HMI 2008 yang selalu mensuport baik itu motivasi moral dan no-moral.
7. Tidak lupa juga kepa komunal G2l yang juga memotivasi dalam pengerjaan laporan skripsi.

Malang, 13 Agustus 2015

Penulis

RINGKASAN

Fittra Ari D.P. Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo, Jawa Timur (di bawah bimbingan **Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP** dan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP**)

Keindahan pantai di Indonesia dapat dijadikan andalan untuk menarik wisatawan lokal maupun asing yang datang. Salah satunya pulau yang ada di Indonesia yaitu pulau Jawa yang memiliki beberapa potensi alam yang diunggulkan sebagai obyek wisata, misalnya saja di kota Situbondo Jawa Timur yang terkenal dengan kawasan wisata bahari, yaitu pantai Pasir Putih Situbondo. Bagi Situbondo, pemanfaatan kawasan pantai pasir putih di Kaupaten Situbondo Jawa Timur dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap sumberdaya alam maupun bagi pendapatan masyarakat, Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kawasan pantai untuk dijadikan kegiatan wisata. Wisata Pantai di Kabupaten Situbondo merupakan sektor strategis yang dapat menambah devisa negara maupun daerah sebagai elemen pemerataan pembangunan dari aspek kewilayahan, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Wisata pantai di Kabupaten Situbondo memiliki beberapa keunggulan, yaitu hampir semua garis tepi utara jalan kota Situbondo dikelilingi oleh pantai yang dapat di jadikan sebagai obyek wisata yang di antaranya dengan keanekaragaman biota bawah laut yang masih lestari, keindahan pantai pasir yang putih serta lautnya yang biru, kemudian di depan wisata pantai pasir putih dihadapkan dengan pesoana alam perbukitan dan tambah lagi budaya masyarakat pesisir yang beranekaragam sehingga menarik untuk dikembangkan, sedangkan dilihat dari aspek ekonomi, menunjukkan bahwa pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo ini merupakan penghasil utama pendapatan daerah, dimana dengan adanya industri perikanan dan industri kerajinan hasil laut serta dengan adanya fasilitas umum seperti hotel, motel, dan restoran untuk menunjang kegiatan wisata. Jika dilihat dari aspek sosial, Masyarakat pesisir di pantai pasir putih situbondo sangatlah bergantung pada pemanfaatan kawasan pesisir dan laut karena pendapatan penduduk kota Situbondo 2/3 penghasilannya berasal dari hasil laut.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui profil wisata bahari Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo (2) mengidentifikasi perilaku masyarakat pesisir terhadap wisata Bahari (3) mengetahui program - program yang telah dijalankan oleh pengelola wisata (4) mengetahui dampak wisata bahari terhadap Lapangan Pekerjaan (5) menyusun strategi pengembangan wisata bahari

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perilaku nelayan dan masyarakat pesisir dalam hal pengelolaan wisata bahari di pantai Pasir Putih. Selain itu juga untuk mengetahui sistem pengelolaan seperti apa yang telah dilakukan oleh pengelola jasa wisata di daerah pantai Pasir Putih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan strategi pengembangan wisata bahari dalam rangka meningkatkan wisatawan dan pengunjung dengan tujuan meningkat PAD (Pendapatan Asli Daerah) sekaligus mengenalkan Sumberdaya alam dan Budaya Kabupaten Situbondo. Hal ini, di dapatkan langkah-langkah pengembangan wisata bahari pantai pasir putih dengan melihat faktor-faktor internal yang masih belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola. Di lihat dari potensi alam, seharusnya pengelola bisa melihat perlu adanya pengembangan dilakukan seperti menambahakan wahana permain di

pantai pasir putih seperti adanya banana boat, donut boat, parasailing dan sebagainya yang dapat memacu adrenaline wisatawan, sehingga para wisatawan tidak jenuh dengan satu jasa saja yaitu penyewaan perahu layar saja jadi perlu ada pengembangan dari segi jasa. Dengan melihat potensi bawah lautnya yang indah pengelola seharusnya membangun sebuah museum tentang dunia bawah laut sekaligus memberikan edukasi tentang dunia bawah laut, sehingga ada dua hal yang didapatkan oleh wisatawan yaitu pengetahuan dan hiburan sekaligus menanamkan kepada anak – anak tentang pentingnya mempelajari dunia perikanan Untuk sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata pantai pasir putih masih belum memenuhi standart obyek wisata, dikarenakan banyak sekali sarana dan prasana yang ada di wisata pantai pasir putih yang perlu dibenahi. Dalam penunjang kepariwisataan Pengelola juga bisa menambahkan basement apung dilaut dengan menambahkan konsep yang bernuansa alam sehingga menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung. Untuk masalah keindahan dan kebersihan pihak pengelola seharusnya memberikan petugas kebersihan wisata, dilihat masih banyak sampah – sampah yang berserakan baik di laut maupun di pantai.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Mu, penulis dapat menyajikan Laporan Skripsi yang berjudul **Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo, Jawa Timur**, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan pada Progam Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang.

Situbondo merupakan kabupaten yang memiliki potensi wisata berupa keindahan lautnya. Wisata pantai pasir putih merupakan salah satu kawasvn wisata yang sangat terkenal di Kabupaten Situbondo. Strategi pengembangan wisata khususnya di Pantai Pasir Putih perlu dilakukan meningkatkan potensi wisata yang terdaat disana.

Dari situlah peneliti menyadari bahwa potensi Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo dapat dimanfaatkan sebagai Ekowisata. Dan mungkin hanya inilah yang dapat penulis sampaikan. Apabila ada yang kurang baik kelengkapan atau ketelitian penulis mengucapkan maaf dan terima kasih atas pengertiannya.

Malang, 13 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR GAMBAR ..... **viii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

1. PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Maksud dan Tujuan 4
1.4 Manfaat Penelitian 4

2. TINJAUAN PUSTAKA **5**

2.1 Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo 5
2.1.1 Wisata Bahari 6
2.1.2 Ekowisata 8
2.1.3 Jasa 10
2.2 Perilaku Sosial terhadap Wisata Bahari 12
2.3 Pengelolaan Perikanan dan Kelautan 14
2.3.1 Pengelolaan Perikanan 14
2.3.2 Pengelolaan Kelautan 15
2.4 Kerangka Pemikiran 16

3. METODE PENELITIAN **19**

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 19
3.2 Obyek Penelitian 19
3.3 Jenis Penelitian 19
3.4 Populasi dan Sampel 20
3.4.1 Populasi 20
3.4.2 Sampel 21
3.5 Jenis dan Sumber Data 22
3.6 Metode Analisis Data 25
3.6.1 Metode Analisa Data Kualitatif 25
3.6.2 Metode Analisis Data Kuantitatif 26

4. KEADAAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN 32

4.1 Keadaan Alam Kabupaten Situbondo 32
4.1.1 Letak 32
4.1.2 Batas – Batas Wilayah 33
4.2 Penggunaan Lahan 33
4.3 Keadaan Penduduk 34
4.4 Tingkat Pendidikan 35
4.5 Mata Pencaharian 36
4.5.1 Fasilitas 37
4.5.2 Transportasi 37
4.5.3 Akomodasi 37
4.5.3 Komunikasi dan Penerangan 38
4.6 Pengelolaan Wisata Bahari 38
4.6.1 Perusahaan Daerah Pantai Pasir Putih 38
4.6.2 Struktur Organisasi 40
4.6.3 Visi dan Misi 41

5. HASIL DAN PEMBAHASAN 42

5.1 Profil Wisata Bahari Pantai Pasir Putih 42
5.2 Perilaku Masyarakat Pesisir terhadap Wisata Bahari 44
5.2.1 Respon Masyarakat terhadap Lingkungan 44
5.2.2 Faktor Pendorong Perilaku masyarakat 49
5.3 Dampak wisata Terhadap Lapangan Pekerjaan 51
5.3.1 Respon Masyarakat Terhadap Pekerjaaan 51
5.4 Program – Program Pengelola Wisata Bahari 53
5.4.1 Infrastruktur 53
5.4.2 Sarana dan Prasarana 54
5.4.3 Promosi Pemasaran Wisata dan Akomodasi 54
5.5 Sistem Pengelolaan Wisata Bahari di Pantai Pasir Putih. 55
5.5.1 Sistem Pengelolaan yang Diterapkan 55
5.5.2 Proses Pengembangan Strategi 57
5.5.3 Strategi dalam Pengembangan Wisata Bahari 59
5.6 Tahapan Penyusunan Strategi 65
5.6.1 Identifikasi Variabel Kekuatan 65
5.6.2 Identifikasi Variabel Kelemahan. 68
5.6.3 Identifikasi Variabel Peluang 70
5.6.4 Identifikasi Variabel Ancaman. 72
5.7 Analisa Matrik IFAS *(Internal Strategy Factor Analysis Summary)* 74
5.8 Analisa Matrik EFAS *(Eksternal Strategy Factor Analysis Summary)* 75
5.9 Identifikasi Variabel 77
5.10 Analisa Matrik SWOT 80
5.11 Analisa Matrik Grand Strategi. 83
5.12 Strategi Pengembangan Wisata 85

6. KESIMPULAN DAN SARAN 90

6.1 Kesimpulan 90
6.2 Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN..... 94

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Tabel 1. Jasa-jasa Kelautan Dimodifikasi dari Pratiwi ,(2006) 12

Tabel 2. Sampel Purposive Sampling 22

Tabel 3. IFAS..... 29

Tabel 4. EFAS 29

Tabel 5. Jumlah Penduduk. 34

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Kecamatan Bungatan..... 35

Tabel 7. Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungan Wisata..... 45

Tabel 8. Respon Masyarakat terhadap Pekerjaan 51

Tabel 9. Respon Negatif Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Bahari. (Dimodifisikasi dari Wirandi, 2008) 60

Tabel 10. Respon Positif Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Bahari. (Dimodifikasi dari Wirandi, 2008)..... 61

Tabel 11. Solusi respon negatif (Dimodifikasi dari Wirandi, 2008)..... 62

Tabel 12. Objek Wisata Pendukung..... 67

Tabel 13. Data Pengunjung Wisata Pantai Pasir Putih Tahun 2013 daan 2014 . 70

Tabel 14. Variabel kekuatan 74

Tabel 15. Variabel kelemahan 74

Tabel 16. Variabel Peluang..... 76

Tabel 17. Variabel Ancaman..... 76

Tabel 18. Analisa matrik SWOT..... 81

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian 16

Gambar 2. Kegiatan Masing-Masing Kuadran 30

Gambar 3. Kedudukan Perusahaan Daerah Pasir Putih 39

Gambar 4. Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Pasir Putih 41

Gambar 5. Wisata Pantai Pasir Putih 44

Gambar 6. Lingkungan wisata pantai Pasir Putih 47

Gambar 7. Konservasi terumbu karang di Pantai Pasir Putih 49

Gambar 8. Jasa Wisata Pantai Pasir Putih 53

Gambar 9. Proses Menentukan Strategi (Dimodifikasi dari Wirandi, 2008) 56

Gambar 10. Proses pengembangan strategy (Dimodifikasi dari Wirandi, 2008). 57

Gambar 11. Strategi dalam Pengembangan Wisata Bahari (Dimodifikasi dari Wirandi, 2008) 63

Gambar 12. Posisi Strategis Pengelolaan Wisata Pantai Pasir Putih 85

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Lokasi Tempat Penelitian 94

Lampiran 2. Dokumentasi Lapang 95

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beribu – ribu pulau dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa dan budaya. Selain itu, Indonesia juga terkenal akan keindahan dan kekayaan alamnya yang melimpa - limpa. Keindahan alam yang dimiliki Indonesia ini berupa danau, gunung, pantai,dan sebagainya. Hampir setiap pulau di Indonesia keindahan alam yang dapat dijadikan andalan untuk menarik wisatawan lokal maupun asing yang datang. Salah satunya pulau yang ada di Indonesia yaitu pulau Jawa yang memiliki beberapa potensi alam yang diunggulkan sebagai obyek wisata, misalnya saja di kota Situbondo Jawa Timur yang terkenal dengan kawasan wisata bahari, yaitu pantai Pasir Putih Situbondo.

Wisata Pantai di Kabupaten Situbondo merupakan sektor strategis yang dapat menambah devisa negara maupun daerah sebagai elemen pemerataan pembangunan dari aspek kewilayahan, aspek ekonomi dan aspek sosial. Di lihat dari aspek kewilayahan, wisata pantai di Kabupaten Situbondo memiliki beberapa keunggulan, yaitu hampir semua garis tepi utara jalan kota Situbondo dikelilingi oleh pantai yang dapat di jadikan sebagai obyek wisata yang di antaranya dengan keanekaragaman biota bawah laut yang masih lestari, keindahan pantai pasir yang putih serta lautnya yang biru, kemudian di depan wisata pantai pasir putih dihadapkan dengan pesoana alam perbukitan dan tambah lagi budaya masyarakat pesisir yang beranekaragam sehingga menarik untuk dikembangkan, sedangkan dilihat dari aspek ekonomi, menunjukkan bahwa pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo ini merupakan penghasil utama pendapatan daerah, dimana dengan adanya industri perikanan dan industri

kerajinan hasil laut serta dengan adanya fasilitas umum seperti hotel, motel, dan restoran untuk menunjang kegiatan wisata. Jika dilihat dari aspek sosial, Masyarakat pesisir di pantai pasir putih situbondo sangatlah bergantung pada pemanfaatan kawasan pesisir dan laut karena pendapatan penduduk kota Situbondo 2/3 penghasilannya berasal dari hasil laut. Dengan Salah satunya dengan upaya memanfaatan potensi sumber daya pesisir dan laut dengan menyediakan jasa wisata bahari. Peran serta konstribusi signifikan inilah, yang dapat mengukuhkan pariwisata pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo sebagai sektor strategis yang memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan dan mampun menjadi lokomotif bagi upaya pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat serta revitalisasi perekonomian Indonesia.

Bagi Situbondo, pemanfaatan kawasan pantai pasir putih di Kaupaten Situbondo Jawa Timur dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap sumberdaya alam maupun bagi pendapatan masyarakat, Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kawasan pantai untuk dijadikan kegiatan wisata. Ada tiga alasan utama yang mendukung kawasan pesisir menjadi lokasi wisata. Pertama, kawasan tersebut terdapat beragam ekosistem yang saling berkaitan di wilayah pesisir tersebut, adanya hutan mangrove, pantai berpasir, padang lamun, dan terumbu karang. Kedua, permintaan akan pariwisata pantai akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ketiga, di negara kepulauan seperti Indonesia, pariwisata pesisir merupakan andalan utama (Amanah dan Utami, 2006).

Melihat kondisi wisata Pantai pasir Putih di Kabupaten Situbondo, wisata pantai pasir putih ini mengalami penurunan yang diakibatkan kurang optimalnya dalam pengembangan kegiatan wisata yang dilakukan, baik itu dari pengelola maupun masyarakat pesisir itu sendiri. Dilihat dari kondisi pantai yang kotor dengan sampah berserakan di area sekitar pantai dan laut yang akan

membunuh biaota laut dan merusak ekosistem laut, walaupun ekosistem alam seperti laut memiliki kemampuan memulihkan (***Homeostatis***), namun bilamana batas itu terlampaui, laut itu akan mengalami kerusakan dan terlebih bilamana sampah yang berupa bahan organik maupun anorganik buangan itu mengandung zat-zat beracun/toksik sumberdaya alam akan sulit dipulihkan.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa potensi sumberdaya wisata di Situbondo perlu banyak strategi pengembangan, dilihat dari kondisi yang ada perlu adanya strategi pengembangan. Pemanfaatan yang optimal dan mengelola secara bijaksana serta berwawasan sosial dan ekonomi akan dapat mensejahterakan dan memakmurkan bangsa kita baik itu dari segi ekonomi maupun sosial, khususnya masyarakat daerah pesisir Strategi pengembangan wisata bahari di Situbondo ini diharapakan bisa memberi banyak manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat kondisi wisata pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo, pengelolaan kawasan wisata bahari pantai Pasir Putih ada beberapa potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan, namun sampai saat ini pengelolaan tersebut tidak menjawabkan perkembangan. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi penelitian adalah sebagai berikut :

- Bagaimana Profil Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo.
- Bagaimana Perilaku masyarakat pesisir terhadap wisata bahari
- Program apa saja yang telah dijalankan oleh pengelola wisata.
- Bagaimana dampak ekowisata
- Bagaimana strategi pengembangan wisata bahari.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam mengembangkan dan mengelola wisata bahari di kawasan pantai Pasir Putih Situbondo.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

- Mengetahui profil wisata bahari Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo
- mengidentifikasi perilaku masyarakat pesisir terhadap wisata Bahari.
- mengetahui program - program yang telah dijalankan oleh pengelola wisata.
- mengetahui dampak wisata bahari terhadap Lapangan Pekerjaan.
- menyusun strategi pengembangan wisata bahari

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- Pemerintah

  Masukan data dan informasi sehingga dapat dipakai untuk pengambilan kebijakan dalam rangka program pengembangan selanjutnya.

- Masyarakat

  Sebagai bahan informasi ilmiah, masukan dan rekomendasi bagi masyarakat sendiri.

- Mahasiswa dan akademisi

  Sebagai bahan penelitian lanjutan dan referensi bagi mahasiswa ataupun dosen maupun peneliti dari Institusi Pendidikan.

- Pengelola

  Sebagai cuan untuk pengembangan potensi wisata Pantau Psir Putih Situbondo

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo

Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, dikenal karena hamparan pasirnya yang putih. Tak hanya itu, morfologi pantai inipun terbilang unik. Topografinya yang melengkung menghadap ke laut dengan latar belakang hutan membentuk gugusan panorama yang sangat indah. Ke arah utara, wisatawan dapat melihat luasnya laut utara Jawa dengan garis putih di pinggir pantai. Di belakangnya, rimbunan hutan menyajikan kesejukan tersendiri.

Pasir Putih merupakan salah satu tujuan wisata pantai andalan bagi Provinsi Jawa Timur. Hal ini karena letaknya yang strategis, yaitu di pinggiran jalan utama Surabaya-Banyuwangi. Wisatawan yang ingin menuju ke Bali (dari Surabaya), atau menuju Gunung Bromo (dari Banyuwangi), biasanya mampir untuk beristirahat dan menyaksikan keindahan panorama yang disuguhkan, terutama menikmati eloknya matahari terbenam (sunset). Untuk pengunjung yang belum mahir berenang, di sekitar lokasi pantai terdapat banyak penyewaan ban-pelampung untuk bermain-main di tengah laut. Wisatawan juga dapat menyewa perahu yang dilengkapi kota-kaca untuk menyaksikan pemandangan bawah laut. Pengelola wisata juga menyediakan fasilitas kamar mandi, musholla, dan beberapa tempat untuk beristirahat berupa bangku beton yang biasanya dekat dengan para penjaja makanan. Di tempat ini juga tersedia kios-kios yang menjual souvenir seperti replika perahu serta hiasan dan aksesoris dari kerang. Bagi yang ingin menginap, di sekitar lokasi terdapat penginapan berupa hotel, motel, dan losmen. Tetapi kalau ingin berkemah, ada juga area khusus untuk berkemah.

Keistimewaan lainnya yang dimiliki oleh pantai ini karena adanya berbagai macam olahraga laut seperti berenang, menyelam, maupun

berselancar dapat dilakukan di pantai ini. Jika enggan berenang, pengunjung dapat menaiki perahu untuk berlayar dan menikmati pemandangan bawah laut. Beragam hiburan seperti konser musik dan bermacam lomba seperti lomba selancar, memancing, dan lomba perahu nelayan tradisional sering diadakan untuk memuaskan para wisatawan. Selain itu, pada bulan Oktober para nelayan biasanya mengadakan upacara Petik Laut, yaitu melarung makanan, jajanan, dan kepala lembu ke tengah laut sebagai upaya memohon berkah hasil laut dari Tuhan (PemKab Situbondo, 2015)

2.1.1 Wisata Bahari

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan, obyek-obyek dan daya tarik wisata; kepariwisataan adalah segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan pariwisata. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang sebagian disediakan untuk kebutuhan pariwisata (Amanah dan Utami, 2006).

Perkembangan pariwisata tergantung pada aspek suprastruktur dan infrastrukur. Aspek suprastruktur merupakan fasilitas penunjang untuk pengunjung seperti penginapan, restoran, kolam renang. Aspek infrastruktur meliputi ketersediaan air bersih, pembuangan sampah dan sumber daya listrik, akses ke airport, jalan, pelabuhan. Tanpa adanya kedua aspek tersebut, maka pariwisata akan menyebabkan dampak negatif. Pengelola pariwisata perlu mempertimbangkan biaya dan manfaat kegiatan pariwisata pesisir, agar kegiatan yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat dengan tetap memperhatikan konservasi lingkungan (Amanah dan Utami, 2006).

Fokus utama kebijakan pengembangan pariwisata bahari sebagaimana disebutkan oleh Kusumastanto *dalam* Amanah dan Utami (2006) adalah (1) meningkatkan ketersediaan prasarana dan sarana publik; (2) meningkatkan kualitas dan kapasitas sumberdaya manusia dalam mengelola pariwisata bahari; (3) mengembangkan sistem pendataan dan informasi yang lengkap, sehingga memudahkan wisatawan mendapatkan informasi dan akses cepat, mudah serta murah; (4) mengembangkan aktivitas ekonomi non-pariwisata seperti industri kerajinan, perikanan, restoran, dan jasa angkutan laut; (5) meningkatkan jaminan dan sistem keamanan bagi wisatawan; (6) menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi kalangan investor; (7) mengembangkan model pengelolaan pariwisata bahari yang mampu menjaga kelestarian ekosistem laut dan budaya masyarakat lokal. Pariwisata di wilayah pesisir dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek konservasi, yaitu merupakan *ecotourism:* tidak merusak sumberdaya mengacu pada lingkungan, pendidikan, pemahaman berbagai pihak, dan harus memberikan manfaat jangka panjang di segala aspek, dan menjaga *Marine Protected Areas.*

Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan di atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan (Khairiah, 2009).

Pengertian lainnya tentang pariwisata menurut Yoeti *dalam* Khairiah, (2009) adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-

mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata MacIntosh dan Goeldner (1990) bisa didefinisikan sebagai semua fenomena dan keterkaitan yang muncul karena interaksi wisatawan, bisnis penyedia jasa, pemerintah dan komunitas setempat, dalam proses mendatangkan wisatawan atau pengunjung.

2.1.2 Ekowisata

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata, merupakan sebuah peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa ini. Hal ini terjadi akibat kecenderungan semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Secara definitif, ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang

Keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; kelangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam

kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam,

Intelektual dan budaya masyarakat lokal. Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaanya, ekowisata dapat didifinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatnkan kesejahtraan masyarakat setempat. Aktivitas ekowisata saat ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukkan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukkan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Konsep ekowisata menurut wikipedia memiliki karakteristik - karakteristik umum, antara lain: Tujuan perjalanan menyangkut wisata alam, Meminimalkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan,Membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar, Menghasilkan keuntungan finansial secara langsung yang dapat digunakan untuk melakukan konservasi alam, Memberikan keuntungan

finansial dan memberikan kesempatan pada penduduk lokal,Mempertahankan kebudayaan local dan Tidak melanggar hak asasi manusia (Jiae, 2015).

2.1.3 Jasa

Menurut Kotler (2000) “Jasa ialah setiap tindakan atau unjuk kerja yang ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip tidak berwujud dan menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Produksinya bisa dan bisa juga tidak terikat pada suatu produk. ”Jasa pada dasarnya adalah seluruh aktivitas ekonomi dengan output selain produk dalam pengertian fisik, dikonsumsi dan diproduksi pada saat bersamaan, memberikan nilai tambah dan secara prinsip tidak berwujud (intangible) bagi pembeli pertamanya (Shelmi, 2014).

Berdasarkan pengertian jasa di atas, Tjiptono (2004) mengutarakan ada lima karakteristik utama jasa bagi pembeli pertamanya.

1. *Intangibility* (tidak berwujud) Jasa bebeda dengan barang. Bila barang merupakan suatu objek, alat, atau benda; maka jasa adalah suatu perbuatan, tindakan, pengalaman, proses, kinerja (performance), atau usaha. Oleh sebab itu, jasa tidak dapat dilihat, dirasa, dicium, didengar, atau diraba sebelum dibeli dan dikonsumsi. Bagi para pelanggan, ketidakpastian dalam pembelian jasa relatif tinggi karena terbatasnya search qualities, yakni karakteristik fisik yang dapat dievaluasi pembeli sebelum pembelian dilakukan. Untuk jasa, kualitas apa dan bagaimana yang akan diteriman konsumen, umumnya tidak diketahui sebelum jasa bersangkutan dikonsumsi.
2. *Inseparability* (tidak dapat dipisahkan) Barang biasa diproduksi, kemudian dijual, lalu dikonsumsi. Sedangkan jasa umumnya dijual terlebih dahulu, baru kemudian diproduksi dan dikonsumsi pada waktu dan tempat yang sama.

3. *Variability / Heterogeneity* (berubah-ubah) Jasa bersifat variabel karena merupakan non-standarized output, artinya banyak variasi bentuk, kualitas, dan jenis tergantung kepada siapa, kapan dan dimana jasa tersebut diproduksi. Hal ini dikarenakan jasa melibatkan unsur manusia dalam proses produksi dan konsumsinya yang cenderung tidak bisa diprediksi dan cenderung tidak konsisten dalam hal sikap dan perilakunya.
4. *Perishability* (tidak tahan lama) Jasa tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan. Kursi pesawat yang kosong, kamar hotel yang tidak dihuni, atau kapasitas jalur telepon yang tidak dimanfaatkan akan berlalu atau hilang begitu saja karena tidak bisa disimpan.

Lack of Ownership merupakan perbedaan dasar antara jasa dan barang. Pada pembelian barang, konsumen memiliki hak penuh atas penggunaan dan manfaat produk yang dibelinya. Mereka bisa mengkonsumsi, menyimpan atau menjualnya. Di lain pihak, pada pembelian jasa, pelanggan mungkin hanya memiliki akses personel atas suatu jasa untuk jangka waktu terbatas (misalnya kamar hotel, bioskop, jasa penerbagan, sarana pendidikan(Shelmi, 2014).

Karakteristik jasa menurut Pratiwi, (2006) antara lain :

- Selera wisatawan (pemakai jasa) yang sangat beragam dan tidak menentu (berubah dari masa ke masa)
- Transaksi-transaksi bernilai kecil dalam jumlah yang sangat besar.
- Produk wisata akan hangus bila tidak digunakan di saat yang ditentukan.
- Beberapa jenis jasa pelayanan menggunakan pekerja yang bisa dibayar murah.

Tabel 1. Tabel 1. Jasa-jasa Kelautan Dimodifikasi dari Pratiwi ,(2006)

Penyedia	Perantara	Konsumen
Tempat Makan	Masyarakat	Akhir Pekan
Penginapan		Liburan
Cinderamata	Pengelola	Bisnis
Perahu wisata		Jalan-jalan

2.2 Perilaku Sosial terhadap Wisata Bahari

Perilaku berkaitan dengan kemampuan fisik maupun non fisik dan umumnya unsur-unsur perilaku dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap mental (afektif). Kecakapan memahami sesuatu masalah, toleransi, kemampuan memper-timbangkan sesuatu, dan keterampilan menggerakkan otot-otot tubuh merupakan unsur perilaku. Perilaku dapat diamati oleh orang lain, dapat didengar, dilihat atau dirasakan oleh orang lain. Secara singkat, perilaku adalah keseluruhan tindakan seseorang yang dapat diamati oleh orang lain. Kemampuan kerja seseorang sangat ditentukan oleh interaksi ketiga aspek perilaku di atas. Dengan demikian, dalam peningkatan kemampuan nelayan mengelola usaha jasa wisata bahari ketiga aspek perilaku tersebut dapat dikembangkan (Amanah dan Utami, 2006).

Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sepanjang menyangkut pembahasan mengenai hubungan sikap dan perilaku, bentuk-bentuk perilaku instinktif itu tidak dibicarakan. Perilaku tidak banyak

ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu (Azwar, 2009).

Dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia” Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktifitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Cerita ini dari satu segi. Jika seseoang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, didalam tubuh manusia. Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup)yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh – tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing – masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia darimanusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Saadus, 2014).

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat

mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukandalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif (Wikipedia, 2014).

2.3 Pengelolaan Perikanan dan Kelautan

2.3.1 Pengelolaan Perikanan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, di jelaskan bahwa pada pasal 1 bagian nomor 6 pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintregasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati.

Pada Bab IV Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan dijelaskan bahwa pada pasal 6 Pengelolaan perikanan dalam wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia dilakukan untuk tercapainya manfaat yang optimal dan berkelanjutan, serta terjaminnya kelestarian sumber daya ikan. Setelah itu dilanjutkan pada ayat 2 bahwa Pengelolaan perikanan untuk kepentingan penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan harus

mempertimbangkan hukum adat dan atau kearifan lokal serta memperhatikan peran serta masyarakat.

2.3.2 Pengelolaan Kelautan

Pengolaan lautan sangat terkait dengan kebijakan nasional yang mengatur pengelolaan wilayah laut. Laut disini merupakan satu kesatuan dari permukaan, kolom air sampai kedasar dan bawah dasar laut. Adapun batas wilayah lautan dimulai dari batas yuridiksi didarat (diukur dari rata – rata pasang tinggi atau rendah) sampai kelaut lepas sejauh klaim Negara yang bersangkutan.

Menurut Konvensi hukum PBB 1982 (UNCLOS, 1982), memberikan dasar hukum bagi Negara – Negara pantai untuk menentukan batasan – batasan lautan sampai ZEE (Zona Economic Exclusif) dengan landasan kontinen. Dengan itu, setiap negara yang memiliki wilayah laut negara tersebut memiliki wewenang dan berhak mengekploitasi sumberdaya alam yang ada pada zona tersebut, Terutama hasil laut dan beserta lautnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

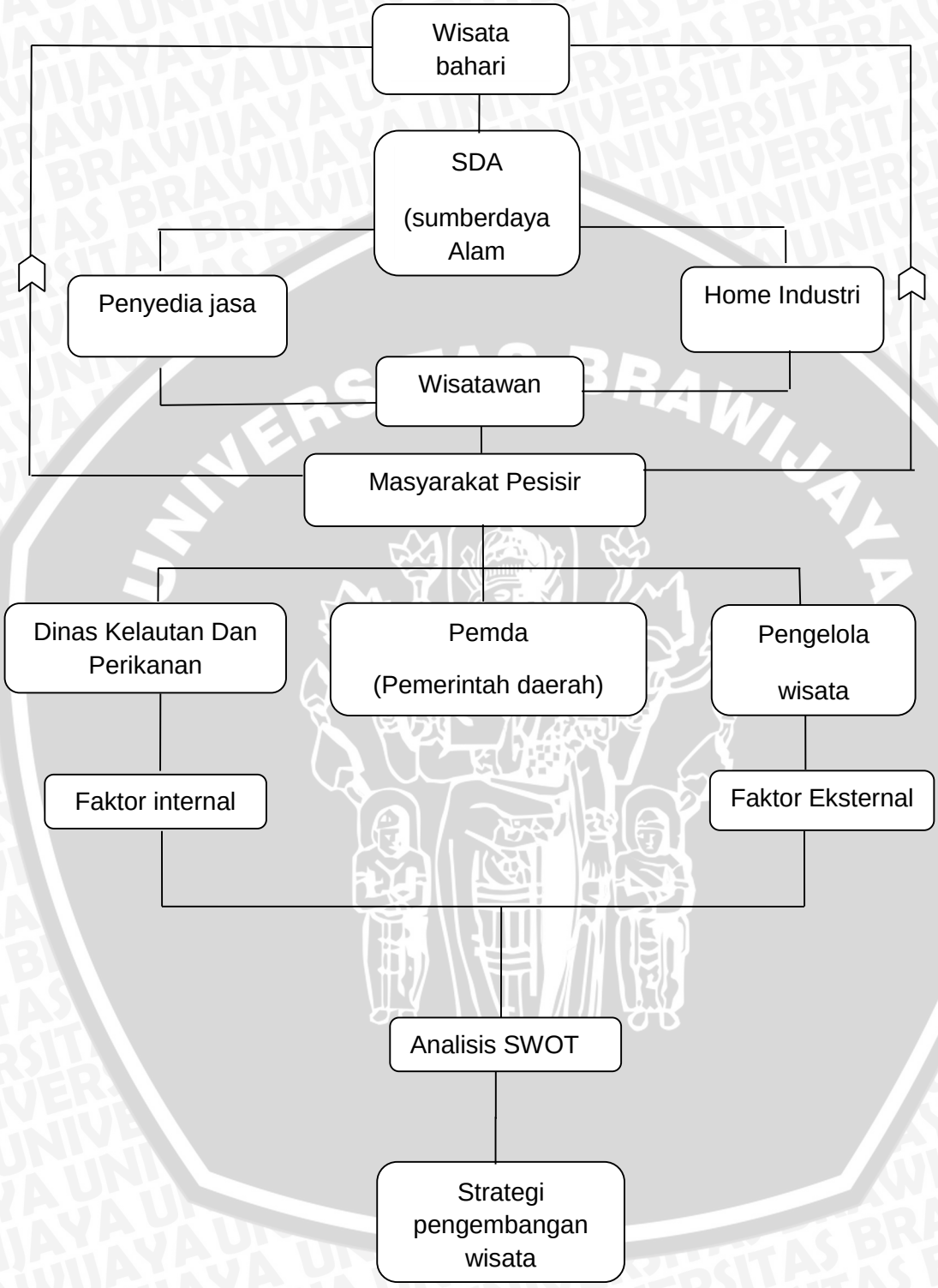

Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Secara sederhana terdapat beberapa komponen penting yang terdapat dalam pengelolaan wisata bahari yaitu pengelola wisata, pemerintah daerah, DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan), masyarakat pesisir dalam pengelolaan wisata bahari. Sehingga dari keempat komponen ini harus saling berhubungan untuk mewujudkan sistem pengelolaan yang terbaik.

Manusia sebagai pelaku, dalam hal ini pelaku merupakan resultan antara faktor pribadi dan lingkungan. Sehingga terdapat hubungan yang nyata antara faktor tersebut (Amanah dan Utami, 2006). Pada gambar diatas memiliki perilaku positif dan negatif yang akan mempengaruhi penegelolaan wisata bahari, perilaku negatif antara lain : adanya penebangan pohon mangrove didekat area wisata, itu akan mengakibatkan abrasi pantai. Pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan akan mengakibatkan kurang indahnya wisata pantai pasir putih, kemudian pembuangan limbah yang dilakukan oleh jasa penginapan juga akan mengakibatkan polusi udara yang mengakibatkan aroma tidak sedap dari limbah yang dibuang. Dan dari jasa penyewaan perahu melakukan pembuangan sampah diarea laut, itu juga akan mengakibatkan rusaknya biota bawah laut akibat dari pembuangan sisa bahan bakar perahu, sampah yang dibuang wisatawan pada saat melakukan pelayaran bersama jasa penyedia perahu.Oleh karena itu, perilaku-perilaku negatif tersebut harus dihindari agar pengelolaan wisata bahari dapat tercapai sesuai yang diinginkan bersama.

Perilaku positif masyarakat pesisir diperlukan untuk menunjang pengelolaan wisata bahari dalam melestarikan lingkungan dan sumber daya perikanan yang ada saat ini. Apalagi sumber daya perikanan memiliki sumber daya alam yang dapat pulih dan tidak dapat pulih. Perlu dilakukan rehabilitasi sumber daya dapat pulih seperti terumbu karang, padang lamun, dan mangrove.

Sedangkan untuk sumber daya yang tidak bisa pulih diperlukan pencegahan agar dampak lingkungan wisata bahari tidak merusak sumber daya tersebut.

Dengan penerapan seperti itu maka kepuasan wisatawan akan menjadi salah satu faktor penting untuk terus meningkatkan pengelolaan wisata bahari yang baik. Selain itu sosial budaya masyarakat juga harus memiliki peranan yang penting apabila telah memiliki ciri khas disetiap daerah, oleh karena itu budaya masyarakat pesisir itu sendiri harus dipertahankan untuk menarik para wisatawan yang datang, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu manajemen jasa lingkungan juga sangat diperlukan sehingga harus dilakukan secara sinergis antara pemerintah, swasta, dan masyarakat pesisir.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Obyek wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan, bahwa Pantai Pasir Putih ditetapkan sebagai wisata bahari daerah maupun nasional yang berada di Jawa Timur.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah masyarakat pesisir yang tinggal diObyek wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Jawa Timur meliputi masyarakat nelayan, pengelola, jasa wisata, sampai wisatawan yang mempunyai peranan penting dalam memanfaatkan wisata bahari pantai Pasir Putih serta pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney *dalam* Nazir (1988), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.Dalam metode deskriptif peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah

untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perilaku nelayan dan masyarakat pesisir dalam hal pengelolaan wisata bahari di pantai Pasir Putih. Selain itu juga untuk mengetahui sistem pengelolaan seperti apa yang telah dilakukan oleh pengelola jasa wisata di daerah pantai Pasir Putih. Dalam jenis deskriptif peneliti membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif, sehingga tampak secara kasat mata, atau secara personal dapat ditangkap kerangka kerja, cara bertindak, dan tindakan mereka secara kongkrit. Sehingga nantinya akan diketahui perilaku - perilaku nelayan dan pengelolaan yang bagus pada wisata bahari Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Jawa Timur

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Santoso (2005) populasi adalah keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri yang sama, misalnya, sesendok sayur atau satu atau dua kali mencoba beberapa menu dianalogikan sebagai sampel, sedangkan sepanci sayur, hari sebelum dan sesudahnya beserta seluruh menu yang tersedia di rumah makan dianalogikan sebagai populasi. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Dinas Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Desa, tokoh Masyarakat, tokoh masyarakat pesisir, wisatawan, penyedia jasa dan pengelola wisata bahari di Pantai Pasir Putih.

3.4.2 Sampel

Menurut Arikunto *dalam* Aldjaidi (2010) syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan (*Purposive Sample*) adalah sebagai berikut :

a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, yaitu masyarakat pesisir dan pengelola wisata bahari di pantai Pasir Putih.
b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar - benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri - ciri yang terdapat dalam populasi. Dalam penelitian ini subyek yang dimaksud adalah perilaku masyarakat dan pengelolaan jasa wisata bahari.
c. Penentuan karakteristik populasi dengan cermat didalam studi pendahuluan. Adapun subyek yang akan dijadikan *purposive sample* adalah :
    1. Masyarakat yang berada pada kawasan pantai Pasir Putih untuk mengetahui perilaku - perilaku masyarakat dalam mendukung pariwisata.
    2. Pengelola wisata bahari pantai Pasir Putih untuk mengetahui sistem pengelolaan yang telah dilakukan.
    3. Pengusaha wisata bahari pantai Pasir Putih untuk mengetahui peran dan fungsi pengusaha daerah setempat terhadap wisata bahari.
    4. Dinas Pariwisata mengenai perannya dalam pengelolaan, maupun pelaksanaan dan pengawasan.
    5. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo.
    6. Para pengunjung atau wisatawan yang datang ke kawasan Pantai Pasir Putih.

Menurut Ruslan (2003), sampel purposive yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Responden dipilih dengan metode purposive sampling, metode pangambilan sampling ini digunakan karena memilih orang yang paling tepat dan ahli serta berperan dalam pengambilan keputusan, sehingga jumlah nara sumber ini diambil dari sampel yang telah ditentukan dari penelitian ini adalah sebagaimana pada table 1.

Tabel 2. Sampel Purposive Sampling

No.	Sampel	Jumlah Sample	Keterangan Sample
1	Dinas Kelautan dan Perikanan	2 orang	- Kep. Dinas (1 orang) - wakil Kep. Dinas (1 orang)
2	pemerintah desa	1 orang	
3	Tokoh Masyarakat	1 orang	tokoh masyarakat (1 orang)
4	pengelola wisata	2 orang	─ Kep. Pengelola (1 orang) ─ wakil Kep. Pengelola (1 orang)
5	penyedia jasa	8 orang	─ penyedia perahu (2 orang) ─ penyedia penginapan (3 orang) ─ pedagang sovenir (2 orang) ─pedagang makan (1 orang)
6	Wisatawan	5 orang	wisatawan (5orang)

3.5 Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988).

Menurut Arikunto *dalam* Aldjaidi (2010) sumber data dalam penelitian subjek dari mana data dapat diperoleh.Apabila peneliti menggunakan kuisioner

atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah suatu teknik atau alat untuk mengumpulkan data seperti observasi langsung, menggunakan informan, menggunakan kuisioner. Data ini dapat diperoleh dengan :

1. Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data, jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria berikut : Pengamatan digunakan untuk penelitan dan telah direncanakan secara sistematik, Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan, Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja, Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya. Secara umum, pengamatan langsung ini dapat dibagi dua, yaitu : pengamatan tidak terstruktur dan pengamatan berstruktur (Nazir, 1988).
2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan

alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain: Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal - mengenal sebelumnya, Responden selalu menjawab pertanyaan, Pewawancara sealu bertanya, Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban tetapi harus selalu bersifat netral, Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya (Nazir, 1988). Secara keseluruhan wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan - urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan (Yin, 2002). Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah masyarakat sekitar pantai Pasir Putih, pengelola wisata, pengusaha wisata bahari serta wisatawan yang datang mengunjungi pantai Pasir Putih.

3. Dokumentasi, menurut Arikunto *dalam* Aldjaidi (2010) adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskip, buku. Surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar yang telah disinggung dalam wawancara. Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen (Yin, 2002).

b. Data Sekunder

Menurut Nazir (1988) data sekunder adalah suatu teknik atau alat mengumpulkan data dengan mengadakan evaluasi terhadap sumber, keadaan data sekundernya dan juga menerima limitasi - limitasi dari data tersebut. Hal ini,

lebih-lebih diperlukan jika diinginkan untuk memperoleh data mengenai masa yang lampau.

Jenis-jenis dokumen yang digunakan pada penelitian ini antara lain dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh instansi terkait yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata, serta keadaan penduduk di daerah setempat atau masyarakat pesisir.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Metode Analisa Data Kualitatif

Metode kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkalaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Taylor, 1992).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari prespektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan social yang menjadi fokus penelitian kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan – kenyataan tersebut (Ruslan, 2003).

Menurut Lexy (2006), kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui cara, yaitu survey, observasi, dan penelaahan dokumentasi. Perbedaan itu sesungguhnya didasarkan pada penekanan suatu penelitian yang dilakukan, karena dari keempat metode tersebut satu sama lain saling mengisi dan yang mana akan dipilih dari keempat metode tersebut tergantung pada beberapa faktor, yaitu metode penelitian yang digunakan, subyek yang diteliti, sumber dana, kemampuan tenaga dan unsur waktu.

Data kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan – penjelasan atau pemahaman berupa kenyataan – kenyataan yang akan dipaparkan pada bab pembahasan berupa sub-Bab deskripsi profil wisata pantai pasir putih Kabupaten Situbondo Jawa Timur, mengidentifikasi perilaku masyarakat pesisir terhadap wisata Bahari, mengetahui program - program yang telah dijalankan oleh pengelola wisata, dan mengetahui dampak wisata pantai pasir putih Situbondo, dan strategi pengembangan yang akan dibahas. Sehingga data kualitatif mempunyai peran yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari responden.

3.6.2 Metode Analisis Data Kuantitatif

Menurut Santoso (2005) penelitian kuantitatif datanya adalah data kuantitatif.Yang dimaksud dengan data kuantitatif adalah data yang dapat diukur sehingga dapat menggunakan statistik dalam mengujinya. Penelitian kuantitatif dimulai dari umum kemudian ke khusus kemudian keumum lagi. Dari teori – teori ini dibuat suatu konsep dirumuskan suatu atau beberapa hipotesis (khusus). Hipotesis yang sudah dirumuskan tersebut perlu diuji. Sampel (khusus) akan diambil untuk menguji hipotesis. Kesimpulan dari uji hipotesis tersebut dapat diberlakukan secara umum.

Data kuantitatif tersebut digunakan untuk gambaran “strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Jawa Timur”. Kemudian diuji menggunakan analisis SWOT sehingga menghasilkan data angka yang akan dibahas pada bab pembahasan.

Analisis data pada penelitian selanjutnya menggunakan analisa SWOT, analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (

Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis *(strategic planner)* harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT (Rangkuti, 2004).

Penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2004).

1. Kekuatan *(Strengths)*

Adalah bagian dari strategi analisa SWOT yang membantu pihak manajemen dalam mencari dan mengetahui apa yang menjadi unggulan suatu instansi / perusahaan / kegiatan, sehingga bisa membawa instansi atau perusahaan atau kegiatan tetap eksis. Tujuan diadakan analisa ini adalah untuk membantu manajemen dalam merumuskan strategi - strategi apa yang nantinya bisa memperkokoh posisi intansi / perusahaan, berkat adanya keunggulan tersebut dan sebagai alat didalam mengukur apakah manajemen instansi atau perusahaan atau kegiatan sudah bekerja secara efektif.

2. Kelemahan *(Weakness)*

Adalah bagian dari analisa SWOT untuk mencari dan mengetahui apa yang menjadi kelemahan yang ada pada instansi / perusahaan / kegiatannya.

Tujuan dari analisa ini adalah untuk membantu manajemen dalam merumuskan strategi memanfaatkan kekuatan untuk meminimalkan kekuatan yang ada.

3. Peluang *(Opportunities)*

Adalah bagian dari analisa SWOT yang membantu pihak manajemen dalam mencari dan mengetahui apa saja yang menjadi peluang bagi instansi / perusahaan / kegiatan dalam menjalankan usaha dan fungsinya, sehingga tetap dapat memperkokoh dan mengoptimalkan posisinya. Tujuan dari analisa ini adalah untuk membantu manajemen dalam merumuskan strategi - strategi yang akan diambil dalam memanfaatkan kesempatan atau peluang.

4. Ancaman *(Threats)*

Adalah bagian dari analisa SWOT yang membantu pihak manajemen dalam mengetahui serta mengatasi ancaman - ancaman apa yang akan timbul dalam suatu instansi / perusahaan / kegiatan. Sehingga perlu dipersiapkan langkah - langkah dalam penyelamatan yang menjelaskan perubahan yang harus dilakukan instansi atau perusahaan atau kegiatan menjelang dan selama terjadi ancaman. Selanjutnya menganalisis menggunakan IFAS dan EFAS melalu table berikut.

Tabel 3. IFAS

Faktor Trategi Internal	Bobot	Rating	bobot X bobot rating
Peluang : 1 2 Dst.			
Jumlah			
Ancaman : 1 2 Dst.			
Total			

Tabel 4. EFAS

faktor trategi eksternal	bobot	Rating	bobot X bobot rating
Peluang : 1 2 Dst.			
Jumlah			
Ancaman : 1 2 Dst.			
Total			

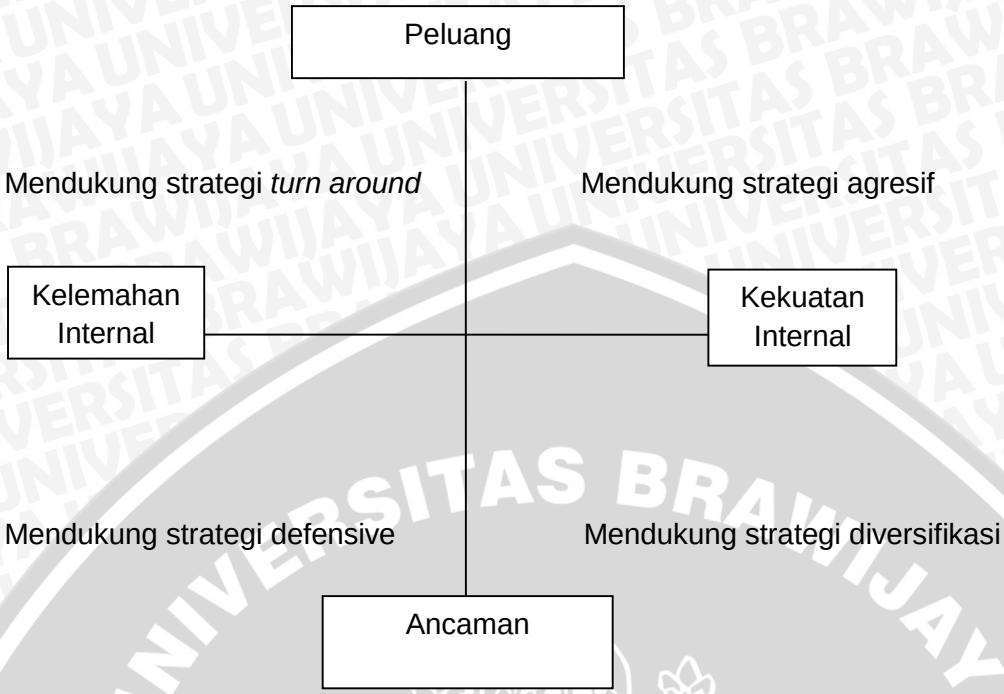

Gambar 2. Kegiatan Masing-Masing Kuadran

Keterangan masing-masing kuadran:

1. Kuadran 1: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Instansi/ perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy).
2. Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, instansi atau perusahaan atau kegiatan ini masih mempunyai kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi: (produk/pasar).
3. Kuadran 3: Instansi/perusahaan/kegiatan meghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak ia menghadapi berbagai kendala/kelemahan

internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal/perusahaan sehingga dapat merebut peluang dengan lebih baik.

4. Kuadran 4: Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, instansi/perusahaan/kegiatan sedang mengalami berbagai ancaman dan kelemahan internal.

4. KEADAAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Alam Kabupaten Situbondo

4.1.1 Letak

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenali dengan sebutan daerah Wisata Pantai Pasir Putih yang letaknya berada diujung timur Pulau Jawa.Bagian utara dengan posisi diantaranya 7^0 35' - $7^0$44' Lintang selatan dan 113^0 30' - $114^0$42'Bujur Timur.

Letak Kabupaten Situbondo disebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Banyawangi, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.

Luas Kabupaten Situbondo ada 1.638,50 Km^2 atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari barat ke timur lebih kurang 150 Km. Pantai Utara Umumnya berdataran rendah dan di sebelah selatan berdataran tinggi dengan rata – rata lebar wilayah lebih kurang 11 Km. Luas wilayah menurut kecamatan, terluas adalah Banyuputih 841,67 Km^2 dari 17 Kecamatan yang ada, diantaranya terdiri dari 14 Kecamatan memiliki pantai dan 4 Kecamatan tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji.

Wisata Pasir Putih itu sendiri terletak di Kecamatan Bungatan Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo yang bertempat di jalan provinsi Surabaya – Situbondo pada kilometer 171 – 174 atau jarak 21 kilometer ke arah barat dari ibu kota Situbondo yang meliputi kawasan pantai sepanjang 3 Km, dengan lebar rata – rata 90 – 100 meter dari garis pasang pantai, Lebih tepatnya 07^0 61,2' Lintang Selatan $113^0$70,2' Bujur Timur, dengan kondisi alam Wisata Pantai Pasir Putih sangatlah indah dengan ombak laut yang tenang dan mempunyai taman

laut yang menarik yang terdapat bukit hutan jati di lereng gunung agung dan gunung ringgit di depan wisata Pantai Pasir Putih.

4.1.2 Batas – Batas Wilayah

a. Batas – batas wilayah Kabupaten Situbondo adalah:

Sebelah utara : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi

Sebalah Timur : Selat Bali

Sebelah Barat : Kabupaten Probolinggo

b. batas wilayah Kecamatan Bungatan dalam Kabupaten adalah:

sebelah Utara : Selat Madura

sebelah Selatan : Sumber Tengah (Kec. Bungatan)

sebelah Timur : Klatakan (Kec. Kendit)

Sebelah Barat : Bungatan

4.2 Penggunaan Lahan

Daerah Pantai Pasir Putih ini memiliki pemandangan alam yang masih alami dengan hamparan pasir berwarna putih. Di sekitar wilayah tersebut dikelilingi pegunungan – pegunungan, yaitu lereng gunung Agung dan Lereng Gunung Ringgit. yang masih terlihat begitu lebat hutannya dengan tanaman Berupa pohon Jati serta terdapat area persawahan. Masyarakat setempat ketika musim paceklik ikan untuk alternatif pekerjaan, masyarakat melakukan aktivitas bertani di persawahan dan juga ada yang mencari kayu bakar di lereng

pegunungan untuk dijual. Banyak tanaman yang ditanam oleh masyarakat diarea persawahan, antara lain : padi, Jagung lombok, tembakau, dan lain - lain.

Selain itu sebagian masyarakat juga bekerja sebagai petani ikan. Ketika menuju Pantai Pasir Putih, maka akan terlihat dari jalan provinsi para penduduk Desa Pasir Putih mencari ikan dengan cara menjaring ikan terhampar luas di area Pantai Pasir Putih. Kegiatan tersebut dapat menunjang penghasilan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Karena kondisi sekarang iklim tidak bisa dijadikan sebuah acuan oleh nelayan setempat. Dengan adanya alternatif kegiatan tersebut masyarakat tidak tergantung dengan hasil tangkapan di laut saja.

4.3 Keadaan Penduduk

Menurut data dari Kecamatan Bungatan Penduduk berjumlah sekitar 3.694 jiwa, yang terdiri dari 1.808 jiwa penduduk laki-laki dan 1.886 jiwa penduduk perempuan.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah Penduduk.

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki – laki	1.808 orang
2	Perempuan	1.886 orang
Jumlah		3.694 orang
Jumlah Kepala Keluarga		1.178 KK

Sumber : Kantor Kecamatan Bungatan 2014.

Dari data diatas menunjukkan bahwa persebaran penduduk KecamatanBungatan menurut jenis kelamin hampir merata, meskipun jumlah untuk perempuan lebih banyak.

4.4 Tingkat Pendidikan

Menurut Data Situbondo Dalam Angka (2014) didapatkan tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Kecamatan Bungatan

No.	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan						
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	Diploma	Sarjana	
							S1	S2
1	Laki – Laki	366 orang	30 orang	61 orang	18 orang	2 orang	12 orang	1 orang
2	Perempuan	353 orang	26 orang	33 orang	21 orang	1 orang	8 orang	0
Total		**719 orang**	**56 orang**	**94 orang**	**39 orang**	**3 orang**	**20 orang**	**1 orang**
Total Keseluruhan		**932 orang**						

Dari tabel diatas menunjukan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Bungatan Kabupaten sangat rendah. Hal ini, disebabkan oleh beberapa faktor tingkat pendidikan yang rendah ada di kecamatan Bungatan. Faktor - faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan, meliputi pendapatan yang minim, kurangnya sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan ketidak inginan penduduk dalam melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan disini merupakan salah satu faktor kelemahan dalam proses pengembangan wisata bahari, dimana suatu daerah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka daerah tersebut akan dapat berkembang dikarenakan tingakat pendidikan mereka tinggi dan mampu mengelola daerah mereka sendiri.

4.5 Mata Pencaharian

Menurut data dari Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Mata pencaharian masyarakat Desa Pasir Putih memang masih terpengaruh oleh kegiatan perikanan atau bisa dikatakan menjadi nelayan, meskipun yang bermata pencaharian petani tidak sedikit. Sedangkan untuk masyarakat yang dekat dengan Pantai Pasir Putih sebagian besar menjadi pedagang, nelayan dan pembuat kerajinan hasil laut yang berupa sovenir dengan ciri khas pantai pasir putih serta sebagai penyedia jasa. Kegiatan ini berjalan dan tumbuh sesuai dengan perkembangan Wisata Pasir Putih sebagai obyek Wisata yang banyak Dikunjungi wisatawan, terutama pada hari – hari libur dan hari besar nasional. Bagi nelayan yang memiliki perahu, biasanyanya para nelayan memberikan jasa penyewaan perahu kepada wisatawan, bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata Bahari yang merupakan usaha sampingan yang dapat menambah pendapatan mereka.

4.6 Sarana Dan Prasarana

4.6.1 Aksesibilitas

Pantai Pasir Putih terletak 21 Kmdari jantung kota Situbondo. Pantai yang terkenal dengan pasir putihnya yang memanjang sejauh 3 Km dengan air laut yang biru, jernih dan ombak yang tenang dapat sebagai sarana mandi dan berjemur para pengunjung. Sarana wisata serta penunjangnya secara umum sudah ada dan jaraknya berada di komplek wisata pantai Pasir putih.

Untuk menuju kawasan wisata Pantai pasir utih dapat menggunakan berbagai jenis kendaraan, antara lain : mobil pribadi, Bus pariwisata, Sepeda Motor, atau dapat menggunakan jasa angkutan umum. Jalan yang ditempuh tidak susah, karena jalan aspal merupakan jalur lintas provinsi sehingga para wisata dengan mudah menemukan Wisata Pantai pasir Putih, pengendara umum

harus berhati - hati dikarenakan jalur Wisata Pantai Pasir Putih merupakan jalur akses antar kota maupun provinsi. Jika pada musim hujan rawan sekali terjadinya tanah longsor disekitar jalan menuju pantai ini, dikarenakan di depan wisata pantai Pasir putih terdapat lereng pegunungan sehingga pada musim hujan terjadi tanah longsor.

4.5.1 Fasilitas

Fasilitas yang menunjang pariwisata ini sudah memadai. Hal ini dapat kita lihat dari adanya fasilitas transportasi, akomodasi, dan telekomunikasi serta penerangan yang ada. Oleh karena itu, wisatawan yang akan berkunjung tidak perlu khawatirakan fasilitas yang ada di sekitar pantai pasir putih.

4.5.2 Transportasi

Fasilitas transportasi yang tersedia adalah angkutan umum berupa colt dengan tarif Rp.10.000/ orang, wisatawan juga bisa menggunakan bus antar kota dengan biaya Rp. 8.000/orang apabila dari jantung kota Situbondo untuk wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi. Transportasi yang paling banyak digunakan adalah sepeda motor dan mobil pribadi, tetapi tidak jarang pula banyak yang menggunakan bus pariwisata pada waktu liburan maupun menggunakan biro perjalanan yang biasa disebut dengan Tour and Travel.

4.5.3 Akomodasi

Penginapan di daerah Wisata Pantai Pasir Putih sudah tersedia, yang terletak di komplek pantai pasir putih, antara lain adalah : Hotel Foresta yang mempunyai 10 kamar dan 20 tempat tidur dilengkapi dengan Kamar Mandi dengan fasilitas penunjang yaitu wartel, Parkir, Gazebo yang cukup memadai. Hotel Sidomuncul dengan 42 kamar hotel, 56 kamar tidur serta kamar mandi dengan fasilitas penunjang yaitu parkir, gazebo mushollah, dan Toilet Umum.

Hotel Bhayangkara dengan kamar hotel 40 dan 60 kamar tidur. Hotel Mutiara 15 kamar dan 20 tempat Tidur. Hotel Pasir Putih 23 kamar tidur dan 35 tempat tidur. Wisma Telkom dengan 12 kamar tidur dan 20 tempat tidur. Sidomuncul 2, 36 kamar tidur dan 72 tempat tidur.

Sedangkan untuk rumah makan sudah banyak tersedia di daerah wisata, dan diarea Wisata Pantai Pasir Putih juga sudah tersedia mini market seperti Indomart untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari, Sehingga wisatawan juga tidak perlu mencari makanan terlalu jauh di kawasan pinggir Wisata Pantai Pasir Putih juga terdapat pasar tradisional yang digunakan sebagai tempat perdagangan di kawasan ini.

4.5.3 Komunikasi dan Penerangan

Saluran komunikasi Telkom sudah ada di daerah Kecamatan Bungatan, begitu juga berbagai jaringan telepon seluler. Hampir semua operator telepon seluler sudah ada di Kecamatan Bungatan.Sedangkan untuk penerangan masyarakat, PLN sudah ada di kawasan ini sehingga tidak perlu menggunakan diesel walaupun terjadi hujan lebat, lampu tetap menyala.

Untuk arus listrik sudah tersedia dapat dilihat dari gardu listrik di pinggir jalan, kemudian adanya lampu penerangan hotel - hotel dan lampu merkuri di sepanjang jalan wisata Pantai Pasir putih.

4.6 Pengelolaan Wisata Bahari

4.6.1 Perusahaan Daerah Pantai Pasir Putih

4.6.1.1 Sejarah Berdirinya

Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo yang terletak dibagian timur Provinsi Jawa Timur, merupakan daerah agraris penunjang peningkatan produksi pangan dan komoditi ekspor pada wilayah pengembangan IV Jawa Timur yang berpusat di Jember yang memiliki beberapa obyek wisata yang

potensial untuk dikembangkan, yaitu salah satunya adalah Pantai Wisata Pasir putih. Pada Tahun 1976 – 1979 Perusahaan Daerah Situbondo terbentuk dengan Perda Kabupaten Panarukan tanggal 24 Februari 1971 Nomor: 02 Tahun 1971, kemudian di tetapkannya struktur organisasi Perusahaan Daerah Situbondo dengan SK (Surat Keputusan) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Situbondo tanggal 03 September 1975 Nomor : HK/36/V/1975 dan susunan personalia Perusahaan Daerah Situbondo ditetapkannya dengan SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Situbondo tanggal 23 September 1975 Nomor : HK/41/V/1975 namun Perusahaan Daerah Situbondo Baru Bekerja Aktif mulai tangga 01 April 1976.

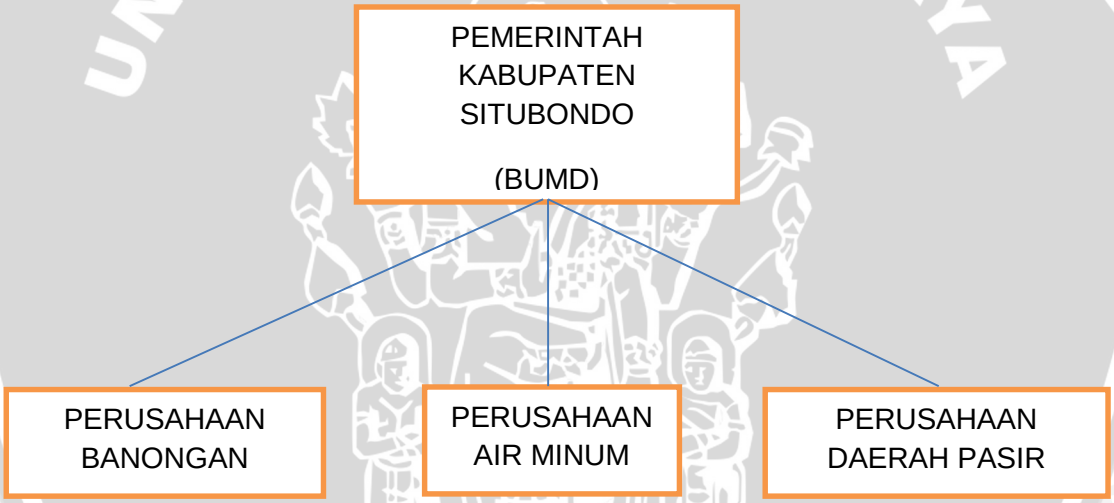

Gambar 3. Kedudukan Perusahaan Daerah Pasir Putih

Kemudian pada tahun 1985 pengelolaan tempat wisata dan perhotelan Pasir Putih sebelum merupakan salah satu unit dari Perusahaan Daerah Situbondo, menurut Peraturan Daerah (Perda) Nomor: 2 Tahun 1971 yang selanjutnya karena dipandang sudah tidak sesuai lagi, kemudian ditetapkannya sebagai perusahaan Daerah yang berdiri sendiri dengan suatu Peraturan Daerah. Berdadasarkan keadaan tersebut, maka pada tahun 1985 ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor: 12 Tahun 1985 tentang pendirian Perusahaan Daerah

Pasir Putih Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo (seri C) tanggal 21 April 1986 di undang – undangkan dalam lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo.

4.6.2 Struktur Organisasi

Untuk menetapkan penyelenggaraan Perusahaan Daerah Pasir Putih Kabupaten Tingkat II Situbondo pada tanggal 2 oktober 1992 ditetapkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Situbondo Nomor : 464 Tahun 1992 tentang susunan organisasi dan tata kerja Perusahaan Daerah Pasir Putih Kabupaten Situbondo sebagai berikut.

- Perusahaan Daerah dipimpin oleh suatu direktur yang pengangkatannya dan tugasnya sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Tingkat II Situbondo No. 12 Tahun 1985.
- Dalam pelaksanaan tugas yang dimaksud pada ayat (1) dibantu oleh para kepala bagian yang terdiri dari
    1. Kepala Bag. Keuangan
    2. Kepala Bag. Tata Graha
    3. Kepala Bag. Tata Boga
    4. Kepala Bag. Kantor Depan
    5. Kepala Bag. Personalia dan Umum

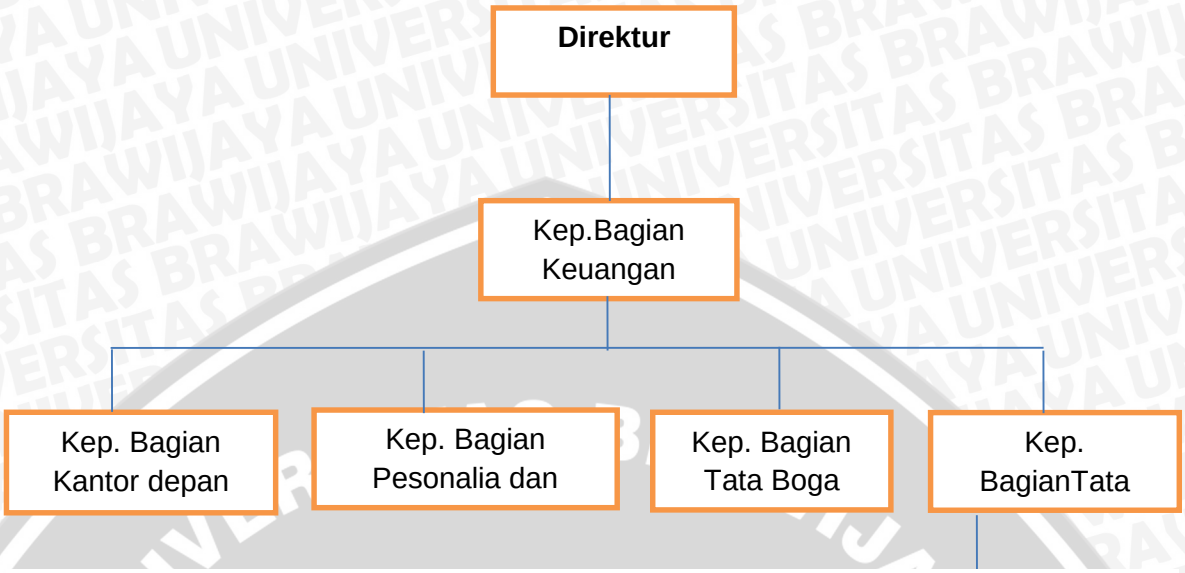

Gambar 4. Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Pasir Putih

4.6.3 Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Perusahaan Daerah Pasir Putih selaras dengan tujuan yang diambil oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo, yaitu sebagai berikut.

- Visi

  Menjadikan tujuan wisata keluarga yang aman, nyaman dan beretika.

- Misi

  Pengembangan Pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pendapatan masyarakat serta memperluas lapangan Kerja.

Visi dan misi ini bertujuan untuk pembangunan kepariwisataan ditujukan untuk peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu memberikan kontribusi di sektor ekonomi termasuk kegiatan sektor – sektor lain yang terkait dengan pengembangan dan pemerataan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat sekitar yang berada di kawasan wisata Pantai Pasir Putih, serta meperkenalkan alam, tata nilai dan budaya yang terdapat di kabupaten Situbondo khususnya Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Wisata Bahari Pantai Pasir Putih

Wisata Pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur terkenal dengan keindahan alam dengan hamparan pasirnya yang putih. Tak hanya itu, Pantai Pasir Putih memiliki topografi yang melengkung menghadap kelaut dengan latar belakang terdapat hutan yang rimbun, sehingga membentuk gugusan panorama yang sangat indah dipadukan dengan lautnya yang biru disajikan dengan udara yang sejuk menjadi daya tarik tersendiri. Perpaduan antara hutan dan laut merupakan pemandangan yang menarik ditambah lagi dengan kicauan – kicauan burung serta kehidupan satwa liar juga menjadikan sajian alunan musik yang ada di kawasan Wisata Pantai Pasir Putih. Kelandaian pantainya yang menjorok ketengah laut mampu menciptakan gelombang atau ombak yang tenang nyaris tidak terlihat adanya ombak dan juga keindahan biota bawah lautnya yang masih lestari juga menjadi keistimewaan Wisata Pantai Pasir Putih.

Selain dengan keindahan alamnya, Wisata Pasir Putih juga menyediakan fasilitas – fasilitas yang tak kalah dengan wisata – wisata bahari lainnya. Wisata Pantai Pasir Putih memiliki beberapa hotel seperti Hotel Sidomuncul 1, Sidomuncul 2, Hotel Bayangkara, Hotel Foresta, Hotel Mutiara dan Wisma Telkom. Wisata Pantai Pasir Putih juga menyediakan penjualan pernak - pernik atau yang biasa disebut dengan souvenir yang berupa kerajinan khas pantai pasir putih seperti miniature peruhau layar yang menjadi souvenir andalan Wisata Pantai Pasir Putih yang mampu memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan yang membeli souvenir tersebut. Tak hanya itu saja, wisatawan juga dapat mengakses jasa perahu layar, ketika wisatawan ingin melihat keindahan bawah laut dengan menggunakan kotak kaca. Dimana kotak kaca ini berbentuk

persegi panjang dan ditengah – tengahnya terdapat kaca pembesar sehingga ikan hias dan coral dapat jelas terlihat oleh wisatawan. Kotak kaca juga bagian dari fasilitas dari penyedia jasa perahu layar untuk melihat keindahan bawah laut wisata pantai pasir putih.

Keunikan lainnya adalah kebudayaan masyarakat sekitar wisata pantai pasir putih, biasanya pada bulan oktober masyarakat desa pasir putih melakukan ritual – ritual kejawen untuk mengucapkan rasa syukur atas kelimapahan hasil laut yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan ini sering disebut dengan nama petik laut. Dimana petik laut ini memberikan sesajian seperti kembang tujuh warna yang diletakkan didalam gelas yang berisikan air dan kembang tujuh warna dan nasi kuning yang berbentuk kerucut juga terdapat telur kukus diatasnya, kemudian sesajian itu diletakkan dipinggir pantai dan kembang tujuh warna yang berada didalam gelas dibuang ke pantai pasir putih. Kebudayaan ini juga menjadi daya tarik sekaligus menjadi ciri khas adat kabupaten situbondo, dikarenakan unsur – unsur kejawen masih melekat di masyarakat situbondo khususnya masayarakat pesisir pantai pasir putih.

Didalam satu kawasan wisata pasti terdapat beberapa kawasan wisata penunjang, seperti halnya kawasan wisata pantai pasir putih memeiliki wisata pendukung diantaranya Tanjung Pecaron, gunung ringgit dan Desa Nelayan Blitok. Wisata Tanjung Pecaron Tanjung Pecaron terletak kurang lebih 6 Km dari Pantai Pasir Putih, merupakan Makam seorang Ulama penyebar agama Islam di bagian utara ujung timur Pulau Jawa. Biasanya para wisatawan datang untuk berdo'a, kemudian keadaan makam tersebut berada di puncak Tanjung Pecaron memungkinkan wisatawan juga dapat melihat keindahan Laut Pasir Putih dengan melihat dari ketinggian Tanjung Pecaron dan keadaan alamnya yang masih lestari. Wisata Gunung Ringgit Gunung yang merupakan hutan jati, sebagai hutan Lindung dimana salah satu lerengnya terdapat seorang bangsawan

Sumenep, yaitu (Gusti Ajeng Condrokusumo) yang dikeramatkan, karena pernah memegang jabatan tinggi di Kabupaten Situbondo. Di lokasi tersebut obyek wisata Alam terbuka yang memiliki hawa yang sejuk dan mempunyai pemandangan Laut yang indah dikarenakan berada diatas pemukanaan laut pasir putih, sedangkan wisata Desa Nelayan Blitok Merupakan desa nelayan yang mempunyai ciri khas rumah tradisional pantai yang hampir langkah gaya arsitekturnya, pada umumnya rumah tradisional ini berbentuk rampingan serambi berpagar dengan ukiran kayu serta diberi warna merah. Lokasi Desa Nelayan Blitok kurang lebih 5Km dari pasir putih atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Gambar 5. Wisata Pantai Pasir Putih

5.2 Perilaku Masyarakat Pesisir terhadap Wisata Bahari

5.2.1 Respon Masyarakat terhadap Lingkungan

Masyarakat sekitar kawasan wisata bahari pada umumnya mempunyai respon negatif dan respon positif, sehingga ketika masyarakat mempunyai respon negatif berarti masyarakat tidak memberikan sebuah tanggapan terkait obyek yang ada di lingkungannya, dan ketika respon itu positif maka bisa dikatakan bahwa masyarakat memberikan tanggapan terkait obyek yang ada. Seperti pada table berikut :

Tabel 7. Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungan Wisata

Respon Masyarakat Terhadap Lingkungan wisata	Nama Responden	Keterangan
Positif	Prima Ayulia Wijayanti	Di Pantai Pasir Putih sendiri untuk kebersihan wisata harus ditingkatkan lagi masih ada beberapa tempat yang masih kotor dikarenakan wisatawan yang datang ke pantai pasir putih dan masyarakat Desa pasir putih selalu mendukung untuk kebersihan Wisata Pantai pasir putih
Negative	Sugik Budi Hartono	wisata harus lebih bagus, diperlukan agar Wisata Pantai Pasir Putih dikembangkan karena tambah lama wisata mengalami penurunan. Dikarenakan pelestariannya semakin menurun dan juga perlu pengawasan Bapak Direktur agar menambahkan karyawan petugas kebersihan untuk membersihkan di pinggir pantai”
Solutif	Mohamad Ra’uf	“Pelestarian ekologi laut sebenarnya tidak harus dilakukan oleh DKP saja tetapi harus dilakukan secara bersama – sama baik itu dari Perusda (Perusahaan Daerah) , dinas Kepariwisataan dan Dinas Kelautan dan Perikanan sehingga ekowisata bisa dijalankan”

Dilihat dari respon ibu Prima Ayulia pemilik warung makan di depan kawasan wisata pantai pasir putih, dapat disimpulkan bahwa keindahan dan kebersihan sudah mulai ditingkatkan dengan adanya kesadaran dari masyarakat serta dukungan dari masyarakat sekitar, namun masih ada tempat yang masih kotor tepatnya di area wisata pantai pasir putih, banyak sampah yang berserakan mulai dari dahan pohon serta sampah sisah makanan pengunjung juga ada, ditambah lagi pada musim liburan sampah akan semakin banyak karena semakin banyaknya wisatawan yang datang, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan. Dari pihak pengelola wisata pun kurang memiliki kesadaran dimana belum adanya petugas kebersih dan pengelola belum memberikan himbauan tentang larangan membuang sampah di area wisata. Kurang tong sampah yang diberikan oleh pengelola bisa menjadi faktor pendorong tidak bersihnya lingkungan wisata.

Dilihat dari depan keadaan Wisata pantai pasir Putih memang terlihat bersih, namun ketika memasuki area wisata pantai maka Lingkungan pantai pasir putih sangatlah kotor. Kesadaran wisatawan sendiri tentang kebersihan lingkungan juga masih kurang dan kurangnya teguran dari pihak pengelola tentang kebersihan lingkungan di area wisata. Apabila pengelola memiliki petugas kebersihan maka petugas kebersih dini harus benar – tegas dalam menghimbau larang membuang sampah diarea wisata.

Gambar 6. Lingkungan wisata pantai Pasir Putih

Menurut bapak Sugik Budi Hartono pemilik usaha souvenir khas pasir putih di kawasan wisata pantai pasir putih, menguatkan jika kebersihan lingkungan sangat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Ketika kawasan wisata itu bersih dan indah, maka wisatawan atau pengunjung juga akan semakin meningkat. Menurut bapak sugik dapat disimpulkan, kerusakan terumbu karang sekarang mulai dirasakan oleh masyarakat sekitar, hal ini disebabkan oleh limbah dan ulah dari masyarakat itu sendiri. Dilihat sepintas pasir putih yang terkenal akan lautnya yang biru, kini menjadi keruh dan terumbu karang serta ikan hias dan coral yang menjadi andalan wisata pantai pasir putih, kini sudah mulai jarang dijumpai. Dapat dikatakan pengwasan dan sosialisasi penting dilakukan, karena pengawasan terhadap lingkungan yang semakin menurun akan merugikan, baik itu dari pengelola yang jumlah wisatawannya semakin menurun dan pendapatan penduduk juga semakin menurun diakibatkan wisatawan yang semakin menurun.

Sosialisasi tentang kepariwisataan serta sosialisasi pentingnya pelestarian alam khususnya kelautan, perlu diberikan kepada masyarakat serta

wisatawan agar mampu bekerja sama dengan pihak pengelola dalam menjaga lingkungan sehingga terjalin suatu hubungan yang menjalankan ekowisata yang baik. Selain itu, potensi pantai saat ini menjadi kawasan laut yang dilindungi, sehingga apabila ada yang merusak secara sengaja, maka akan ditindak dan dihukum sesuai undang-undang yang berlaku.

Selain itu, peran dari masyarakat dan pihak instansi terkait juga memberikan dorongan wisata. Dinas Kelautan dan perikanan, dinas kepariwisataan dan Dinas perhutani juga sangat dibutuhkan terkait pengembangan wisata bahari dan mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar kawasan pantai tentang pentingnya pelestarian alam. Langkah – langkah konkrit dari pihak DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) disini berfungsi menjaga dan melestarikan SDA (sumberdaya alam) khususnya ekologi laut dengan melakukan konservasi terumbu karang setiap tahunnya guna melestarikan terumbu karang yang mengalami kerusakan yang diakibatkan dari kepariwisataan dan penanaman pohon cemara sebagi pengganti hutan bakau dikarenakan hutan bakau yang ada disekitar wisata pantai pasir putih tidak dapat tumbuh dikarenakan jenis tanah di daerah wisata sudah tidak bisa ditumbuhi oleh pohon bakau, yang diakibatkan pencemaran dari bencana alam.

Pentingnya terumbu karang disini sebagai pelestarian ikan hias agar wisata pantai pasir putih tetap terjaga ekologi lautnya yang terkenal dengan terumbu karang dan ikan hiasnya, apabila terumbu karang yang rusak dibiarkan saja, maka lambat laun ekologi laut yang menjadi unggulan wisata pantai pasir putih akan hilang dengan seiringnya waktu dan akan membuat sepinya pengunjung yang berdampak berkurangnya pendapatan daerah juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat pesisir itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mohamad Ra'uf sebagai pengawas konservasi terumbu karang di Desa Pantai Pasir Putih, mengatakan.

Gambar 7. Konservasi terumbu karang di Pantai Pasir Putih

5.2.2 Faktor Pendorong Perilaku masyarakat

Faktor pendorong perilaku dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu : faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal :

1. Motivasi

Motivasi dari masyarakat memang besar dalam kesadaran, itu tidak lepas dari adanya kebutuhan masyarakat yang harus tercukupi. Kebutuhan masyarakat merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan motivasi atau biasa disebut dengan motif. Motif masyarakat memang berbeda-beda sehingga sikap dan perilaku masing - masing akan berbeda pula sesuai dengan motif dan kebutuhannya. Masyarakat nelayan Pantai Pasir Putih memiliki motif obyektif dimana motif ini berhubungan langsung dengan lingkungan, baik berupa individu maupun benda seperti halnya, apabila masyarakat membiarkan kerusakan lingkungan wisata terjadi maka masyarakat sendiri yang akan rugi, karena kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya akan berkurang (pendapatan).

2. Persepsi

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam mengetahui persepsi masyarakat. Persepsi sifatnya memang subyektif, yaitu tergantung sekali pada

subjek yang melaksanakan persepsi terhadap suatu objek. Persepsi masyarakat pantai pasir putih setelah mengakses jasa wisata adalah masyarakat merasa terbantu dalam hal pendapatan karena musim ikan tidak menentu sehingga masyarakat menfaatkan jasa wisata sebagai alternatif untuk menambah pendapatan mereka. Lain halnya dengan persepsi masyarakat sebelum mengakses jasa wisata, masyarakat mengalami kesulitan untuk mencari alternatif pendapatan. Oleh karena itu, mengakses jasa wisata merupakan salah satu alternatif terbaik untuk masyarakat nelayan Pantai Pasir Putih.

b. Faktor Eksternal

1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu yang kompleks, yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan -kemampuan serta kebiasaan - kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat setempat memang masih menjunjung tinggi budaya, seperti adanya peninggalan budaya seperti yang ada di ijang Plateau merupakan peninggalan kraton Dewi Rengganis dan rumah adat Besuki serta adanya petik laut merupakan tanda bersyukurnya masyarakat nelayan atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan adanya kebudayaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku nelayan setempat masih menjunjung tinggi budaya yang ada meskipun zaman sudah mulai digerus oleh modernisasi.

2. Lingkungan

Pengaruh lingkungan memang begitu besar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat. Lingkungan daerah masyarakat nelayan Pantai Pasir Putih tentang kriminalisasi sudah mulai menurun dapat dilihat mulai berkurangnya tingkat kejahatan di daerah kecamatan Bungatan, karena masyarakat setempat sadar akan adanya kriminalisasi akan merugikan masyarakat setempat, apabila terdapat kejahatan di lingkungan tersebut maka pendapatan mereka akan

berkurang dikarenakan berkurangnya wisatawan yang berkunjung. Berkurangnya tindak kejahatan tersebut tidak luput dari adanya Pos Kepolisian yang ada di wisata Pantai Pasir Putih. Pihak kepolisian sering mengadakan patroli malam untuk mencegah terjadinya kejahatan tersebut.

Namun aktivitas masyarakat nelayan di siang hari tidak terpengaruh dengan adanya tindak kejahatan, sehingga aktivitas tetap berjalan dengan apa adanya, dan perilaku masyarakat nelayan setempat juga tidak terpengaruh dengan adanya tindak kejahatan tersebut, karena perilaku saling tolong menolong antar masyarakat nelayan sangat tinggi dan masih dijalankan dengan baik.

5.3 Dampak wisata Terhadap Lapangan Pekerjaan

5.3.1 Respon Masyarakat Terhadap Pekerjaaan

Adapun dampak – dampak wisata bahiri pantai pasir putih, dalam hal ini keberadaan wisata bahari sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Dapat dilihat respon dari masyarakat dengan adanya wisata bahari sebagai berikut :

Tabel 8. Respon Masyarakat terhadap Pekerjaan

Respon Masyarakat Terhadap Lingkungan wisata	Nama Responden	Keterangan
Positif	Alim (berprofesi sebagai penyedia jasa Perahu)	“untuk masalah perijinan mebuka jasa penyedia perahu dek, disini sudah gampang tinggal menulis surat-surat sama kelengkapan lain – lainya sudah bisa dijalankan dah”
Positif	Sugik (berprofesi sebagai penyedia souvenir)	dengan adanya pengunjung yang banyak otomatis pendapatan saya juga bertambah dek soalnya banyak yang beli gitu dek dari pengunjung disini

Masyarakat Desa Pasir Putih sendiri, dalam mengakses jasa wisata bahari wisatawan sudah dapat mengakses beberapa dari jasa wisata, diantaranya penyewaan perahu wisata, warung makan yang bekerja sama dengan pengelola wisata, serta penyewaan ban, tikar dan kano (perahu kecil) serta pembangunan toko penjualan sovenir khas Pantai Pasir Putih untuk wisatawan yang datang.

Dapat disimpulkan dari pernyataan responden – responden yang ada, mereka memberikan respon positif adanya wisata Pantai Pasir Putih terhadap pendapatan mereka. Wisata pantai pasir putih mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, salah satunya di sektor jasa wisata seperti penyewaan perahu layar. Banyak diantara nelayan sekitar pada waktu hari sabtu dan minggu atau hari libur beralih menjadi penyedia jasa perahu layar wisata, dengan tujuan mengantarkan para wisatawan melihat biota bawah laut dan ikan hias yang berada dikawasan Wisata Pantai Pasir Putih, sihingga dengan adanya jasa penyewaan perahu layar wisatawan mendapatkan suatu sajian fasilitas wisata pantai pasir putih. Wisata pantai pasir putih juga memberikan dampak pada pendapatan masyarakat, selain pemanfaatan untuk penunjang wisata juga menjadi pekerjaan yang banyak menghasilkan.

Penyedia jasa perahu ini hanya bermodalkan perahu serta perlengkapan penunjang seperti “kotak Kaca” yang digunakan sebagai fasilitas wisatawan yang ingin melihat biota bawah laut dan perahu layar tidak perlu menggunakan mesin yang menggunakan bahan bakar tetapi menggunakan dorongan dari angin, dimana itu semua dapat menghemat pengeluaran dan memperbesar pendapatan dari penyedia jasa perahu.

Gambar 8. Jasa Wisata Pantai Pasir Putih

Tetapi dengan memberikan kesempatan pekerjaan kepada masyarakat, pihak pengelola harus benar - benar tegas dalam mengambil sikap dalam kebersihan dan keindahan wisata, dimana dengan pedagang – pedagang pengelola harus memberikan himbauan tentang penjagaan lingkungan yang asri dan bersih. Pengelola juga harus tegas terhadap pedagang - pedang liar yang berdiri, itu akan berdampak kepada lingkungan dan masih banyak bangunan - bangunan liar yang disebut dengan PKL (Pedagang Kaki Lima) yang berada di sepanjang jalan menuju pantai yang digunakan sebagai warung makan, dan belum adanya kerja sama dengan pihak pengelola sehingga belum ada restribusi oleh pengelola wisata. Dengan melihat kondisi di lapang memang sebagian masyarakat sudah dapat mengakses jasa wisata.

5.4 Program – Program Pengelola Wisata Bahari

5.4.1 Infrastruktur

Dalam menunjang pengembangan wisata bahari pantai pasir putih Kabupaten Situbondo, pengelola (Perusda) melakukan beberapa pembenahan dalam upaya penunjang kepariwisataan dengan melakukan program – program pembangunan seperti pembuatan plengsengan pantai sepanjang 400m di area wisata dan pembuatan sarana jogging di maksudkan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan yang menginap di wisata pantai pasir putih dan juga dapat digunakan untuk masyarakat sekitar sebagai sarana olahraga.

5.4.2 Sarana dan Prasarana

Program berikutnya adalah bagian sarana dan prasaran ini juga perlu adanya, karena sarana dan prasarana berkaitan dengan fasilitas penunjang wisata. Pembangunan Sarana dan prasarana seperti pembangunan gazebo yang dapat digunakan oleh para masyarakat baik bagi wisatawan juga sebagai tempat berteduh di siang hari. Kemudian pembangunan toilet umum, karena toilet yang tersedia masih kurang daan terlihat bangunan toilet sudah tidak layak digunakan jadi perlu ada pembangunan dan renovasi. Penataan terpadu bagi pedagang dan stand makanan seafood.

Namun, yang terlihat masih belum ada proyek pembangunan seperti toilet umum dan toilet yang tersedia saat ini masih tetap rusak dan tidak layak digunakan. Untuk penataan terpadu untuk pedagang masih belum terealisasi dapat dilihat masih adanya pedagang – pedagang yang tidak tertata rapi.

5.4.3 Promosi Pemasaran Wisata dan Akomodasi

Promosi merupakan hal paling penting dalam pengembangan pariwisata. Promosi merupakan media untuk menyebar luaskan tentang kepariwisataan khususnya wisata pantai pasir putih itu sendiri. Pengelola (Perusda) melakukan promosi ke seluruh jajaran SKPD di kabupaten Situbondo dan juga mempromosikan diri ke instansi – instansi seperti perusahaan – perusahaan, perbankkan dan agent travel serta Perusda juga mengikuti pameran kepariwisataan di Surabaya dan Yogyakarta dalam menghadapi Pasar bebas Asia Tenggara. Hal ini, bertujuan memperkenalkan wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo.

Namun, dari promosi ini ada beberapa yang tidak terealisasi seperti promosi – promosi ke pihak swasta. Dimana ada beberapa pihak swasta yang ingin melakukan kontrak kerja dengan pihak perusda namun kontrak tersebut

tidak terjadi dikarenakan ada beberapa factor – factor tertentu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan oleh beberapa wisatawan local, sebut saja ST yang menyatakan:

“ banyak sekali mas, dari pihak swasta yang ingin melakukan kerja sama, tapi dari pihak persuda selalu tidak mau melakukan kerjasama dan masyarakat Situbondo pun mengerti hal ini dan ini bukan rahasia umum bagi masyarakat disini”

5.5 Sistem Pengelolaan Wisata Bahari di Pantai Pasir Putih.

5.5.1 Sistem Pengelolaan yang Diterapkan

Pemerintah Kabupaten Situbondo memang mengetahui potensi yang ada di pantai pasir putih yang begitu besar, oleh karena itu dibantu dengan Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan perikanan serta Pengelola (Perusda) Kabupaten Situbondo, maka saat ini pantai pasir putih akan dijadikan salah satu tempat pariwisata andalan di Kabupaten Situbondo. Pantai Pasir Putih memang merupakan tempat pariwisata yang memberikan pemasukan untuk daerah, yang dapat dilihat dari pengunjung atau wisatawan yang datang jumlahnya mengalami peningkatan. Pengembangan wisata bahari di Pasir Putih sudah dilakukan dan masih dalam tahap pengembangan. Pengembangan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi wisata yang sudah ada, sehingga hasil dari pengembangan wisata bahari diharapkan dapat menumbuhkan minat wisatawan lokal maupun manca negara berkunjung ke pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo.

Dalam pengembangan ini pemerintah daerah mendapatkan pemasukan sebesar 55% setiap tahunnya dan sisanya milik sepenuhnya Perusda tanpa ada pembagian untuk instansi yang terkait, dimana seharusnya ada pembagian untuk pihak DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) dikarenakan turut serta dalam

pengembangan dan menjaga dan membenahi ekologi laut yang ada di kawasan wisata.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pengelola ialah dengan berupa sosialisasi kepada masyarakat setempat serta melengkapi fasilitas – fasilitas penunjang kepariwisataan untuk wisatawan atau pengunjung yang datang. Dalam hal ini, semua komponen yang ada harus secara bersama - sama berkontribusi terhadap kemajuan wisata bahari Pantai Pasir Putih sehingga dibutuhkan suatu strategi untuk menindaklanjuti pengembangan wisata bahari tersebut. Untuk itu, diperlukan beberapa proses yang harus dilakukan agar strategi dapat berjalan dengan baik dan maksimal,yaitu

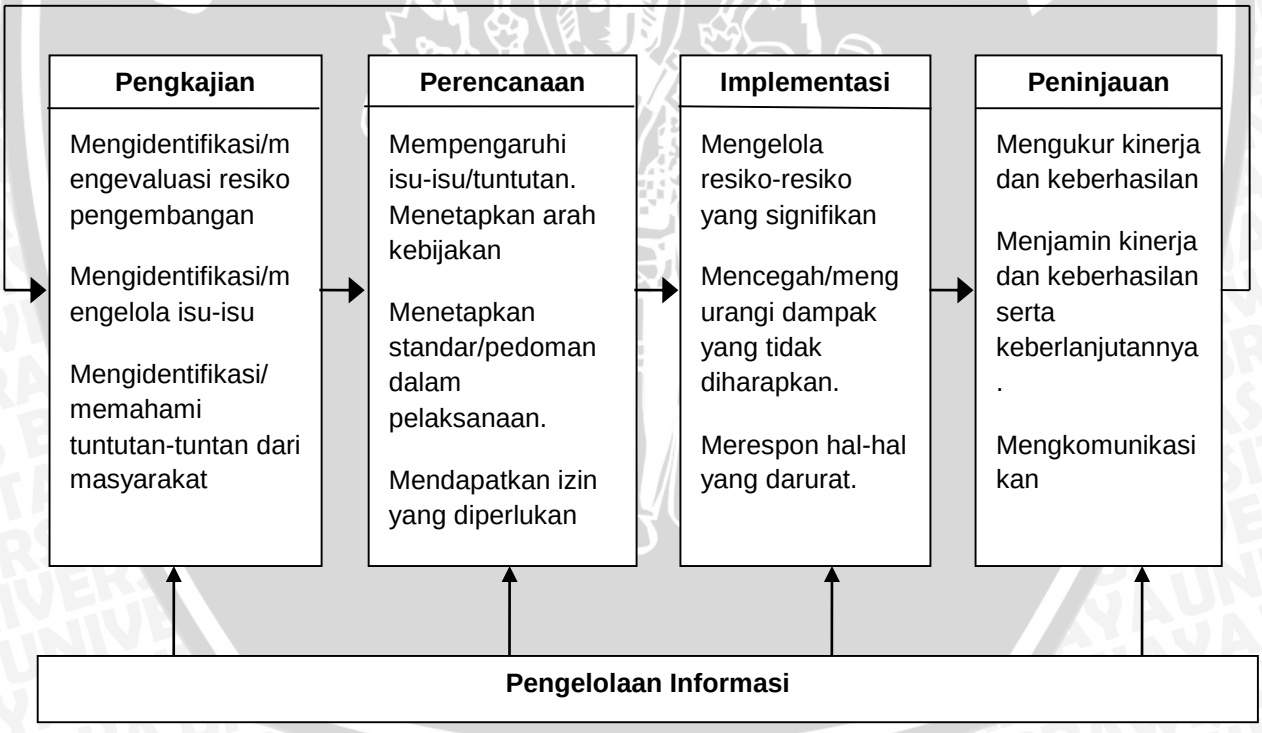

Gambar 9. Proses Menentukan Strategi (Dimodifikasi dari Win**ar**di, 2008)

5.5.2 Proses Pengembangan Strategi

Proses dasar untuk mengembangkan wisata bahari Pantai Pasir Putih ini, pemerintah daerah harus mempunyai beberapa opsi strategi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada dan tidak lupa memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar. Apabila antara pemerintah daerah dan Perusda sebagai pengelola wisata bahari tidak mampu bekerja sama dan memperhatikan masyarakat setempat, maka akan timbul konflik dan antara masyarakat dan pengelola berjalan dengan sendiri - sendiri tanpa memikirkan kondisi lingkungan sekitar. Apabila itu terjadi, proses pengembangan wisata bahari pantai pasir putih tidak akan pernah terlaksana sampai selesai.

Pemerintah daerah harus mempunyai opsi-opsi yang digunakan untuk membangun wisata bahari, agar potensi yang ada dapat dimaksimalkan dengan baik oleh masyarakat dan pengelola. Langkah yang tepat yang harus dilakukan oleh pengelola adalah melakukan pembinaan terhadap masyarakat setempat dalam hal apa saja yang berkaitan dengan pengembangan wisata bahari di Pantai Pasir Putih, yang nantinya akan tercipta hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pengelola wisata bahari. Selain itu, diperlukan beberapa strategi dalam upaya pengembangan wisata bahari sepertiberikut ini :

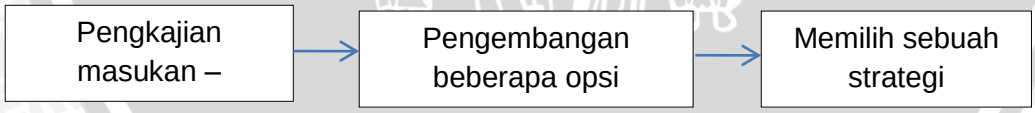

Gambar 10. Proses pengembangan strategy (Dimodifikasi dari Winadi, 2008)

Proses ini mencakup beberapa hal penting yaitu :

a. Pengkajian masukan-masukan strategis.

Pengkajian masukan-masukan strategis utama yang dikaji adalah adanya visi misi dan tujuan dari pengelola (Perusda) dan pemerintah daerah Kabupaten

Situbondo harus sejalan. Dalam pengembangan wisata bahari, sudah jelas bahwa tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi wisata bahari pantai pasir putih sebagai peningkatan kualitas daerah khususnya Kabupaten Situbondo. Tujuan wisata itu sendiri adalah untuk meningkatkan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan tujuan lainnya di sektor perikanan. Pemerintah harus memeiliki strategi yang kuat dalam pengembangan wisata bahari ini. Strategi yang kuat harus memiliki sifat :

1. Aspiratif : Dalam hal ini adalah aspirasi masyarakat pesisir serta nelayan di kawasan pantai pasir putih serta pihak-pihak yang berkaitan dengan wisata bahari. Aspirasi masyarakat sangatlah penting, aspirasi dapat berupa respon dari masyarakat maupun aspirasi secara langsung dari masyarakat yang disampaikan kepada pemerintah daerah dan selaku pengelola ataupun aspirasi berasal dari survey maupun dari hasil penjaringan serta aspirasi dari instansi – instansi yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Sehingga dengan ini pemerintah akan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil agar sesuai dengan tujuan pemerintah daerah.
2. Fleksibel : Penggunaan strategi yang bagus harus fleksibel dan terikat, hal ini terkait dengan tingkat ketidak pastian dan resiko yang tinggi, karena menyangkut sosial serta perekonomian masyarakat luas. Apabila penggunaan strategi tidak terikat akan mempengaruhi tindakan negatif, baik itu dari pihak – pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara individu maupun kelompok. Dengan strategi yang fleksibel namun terikat maka akan mudah mencapai sasaran yang dituju.

b. Mengembangkan opsi-opsi strategis.

Pengelola wisata bahari harus mempunyai beberapa opsi strategi terkait pengembangan pantai pasir putih ini, karena berbagai kemungkinan akan terjadi, sehingga beberapa opsi harus disiapkan dalam menghadapi kemungkinan-

kemungkinan yang nantinya akan terjadi. Kemungkinan - kemungkinan itu bisa berdampak positif dan negatif sehingga pilihan - pilihan yang disiapkan harus dapat dipikirkan untuk jangka panjang guna mengantisipasi adanya kemungkinan terburuk.

c. Memilih sebuah strategi.

Dengan banyaknya opsi-opsi strategi yang ada, maka harus ada sebuah strategi yang harus dipilih, sehingga strategi yang terpilih diharapkan dapat memecahkan masalah atau permasalahan yang ada. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan proses yang panjang dalam memilih opsi strategi yang bagus untuk pengembangan wisata bahari. Strategi yang terpilih merupakan strategi terbaik yang nantinya akan berguna dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada serta mampu menyelesaikan atau bahkan menjadi sebuah solusi dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada di wisata Pantai Pasir Putih.

5.5.3 Strategi dalam Pengembangan Wisata Bahari

Dalam pengembangan wisata bahari, banyak terdapat respon negatif dan positif dari masyarakat pesisir dan baik itu dari instansi – instansi yang berkaitan dengan pengembengan wisata. Respon negatif masyarakat terkait kurang adanya dukungan dari para pengelola wisata bahari, dikarenakan seolah - olah pengelola (Perusda) lepas tangan dengan adanya permasalahan lingkungan atau bahkan persoalan yang membuat turunnya pendapatan masyarakat yang disebabkan banyak faktor. Selain itu masih banyak pula oknum - oknum yang melakukan praktek perikanan yang merusak di sekitar kawasan wisata bahari dan pencurian karang. Sehingga dari berbagai respon negatif tadi dapat saya kategorikan, prioritas rendah, sedang, dan prioritas tinggi. Proses pengkategorian tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Tabel 9. Respon Negatif Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Bahari. (Dimodifisikasi dari Wirandi, 2008)

Respon Masyarakat Terhadap Lingkungan wisata	Kategori	Keterangan
Negatif	**Tinggi**	Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah yang mulai berkurang.
Negatif	**Sedang**	Masih adanya praktek perikanan yang merusak di sekitar kawasan wisata bahari.

Bila dikategorikan seperti diatas, maka alasan masyarakat yang paling tinggi adalah mulai berkurangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah daerah atau pengelola dikarenakan aspirasi masyarakat tidak didukung dan tidak mendapat dukungan dari pemerintah daerah maka terkesan dipandang sebelah mata, padahal aspirasi masyarakat itu juga untuk kepentingan lingkungan kawasan wisata bahari. Sedangkan kategori sedang, masyarakat juga mengawatirkan masih adanya praktek perikanan yang merusak di sekitar kawasan wisata bahari, dimana itu sangat mengganggu masyarakat nelayan sekitar. Selain itu kawasan wisata bahari pantai pasir putih ini merupakan kawasan yang dilindungi, jadi peran pengelola (perusda) dan pemerintah daerah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk selalu bersama-sama menjaga laut dan lingkungannya.

Sedangkan untuk respon positif dari masyarakat dalam mengembangkan wisata bahari ini sangat beragam. Karena bersifat positif, maka isu ini dapat dijadikan sebagai referensi penguat bagi pembentukan strategi. Dengan dibantu oleh beberapa *key informan* dapat di berikan tingkat prioritas sebagai berikut :

Tabel 10. Respon Positif Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Bahari. (Dimodifikasi dari Wirandi, 2008)

Respon Masyarakat Terhadap Lingkungan wisata	Kategori	Keterangan
Positif	**Tinggi**	Potensi alam yang indah
Positif	**Sedang**	Pengembangan wisata bahari memberikan pendapatan tambahan
Positif	**Rendah**	Pengembangan wisata bahari merupakan kebijakan dari pemerintah

Potensi alam yang indah merupakan salah satu prioritas pertama dari respon positif masyarakat pesisir. Hal tersebut juga dapat dijadikan tolak ukur kekuatan untuk dijadikan masukan dalam pembuatan kebijakan alternatif pengembangan wisata bahari. Setelah itu pengembangan wisata bahari akan memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat, dimana kondisi masyarakat mengharapkan agar kesejahteraan masyarakat setempat diperhatikan. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata bahari menjadi respon positif masyarakat terkait tujuan kesejahteraan untuk masyarakat dan nelayan.

Dari adanya penyusunan prioritas respon - respon yang ada, maka selanjutnya membuat sebuah solusi dari beberapa respon negatif dari masyarakat. Di bawah ini beberapa alternatif solusi dari respon negatif yang ada, yaitu :

Tabel 11. Solusi respon negatif (Dimodifikasi dari Wirandi, 2008)

Respon negatif masyarakat	Alternatif Solusi		
Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah yang mulai berkurang.	Pemerintah memberikan sebuah program – program serta langkah konkrit atas aspirasi masyarakat.	Melibatkan masyarakat dan meningkatkan kerja sama antara masyarakat, pemerintah daerah dan pengelola (perusda).	Pemerintah harus tegas dalam mengambil kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan masyarakat.
Masih adanya praktek perikanan yang merusak di sekitar kawasan wisata bahari	Meningkatkan kerjasama antar lembaga masyarakat dengan aparat keamanan dalam pengawasan wilayah.	Pembuatan kearifan lokal dalam hal pengelolaan lingkungan pesisir.	Membentuk tim pengawas terpadu.

Dengan adanya beberapa aternatif solusi di atas diharapkan pemerintah dapat menindak lanjuti sebuah alternatif solusi yang telah ditawarkan untuk kesejahteraan masyarakat. Pengelola (Perusda) harus dapat segera merespon aspirasi masyarakat agar terjalin hubungan yang harmonis dan bisa saling kerja sama untuk membangun wisata bahari pantai pasir putih.

Selain itu harus ada strategi yang tepat atau secara menyeluruh dari pengembangan wisata bahari ini, karena hal tersebut melibatkan banyak pihak. Strategi dalam menindak lanjuti pengembangan wisata bahari dapat dilihat di bawah ini :

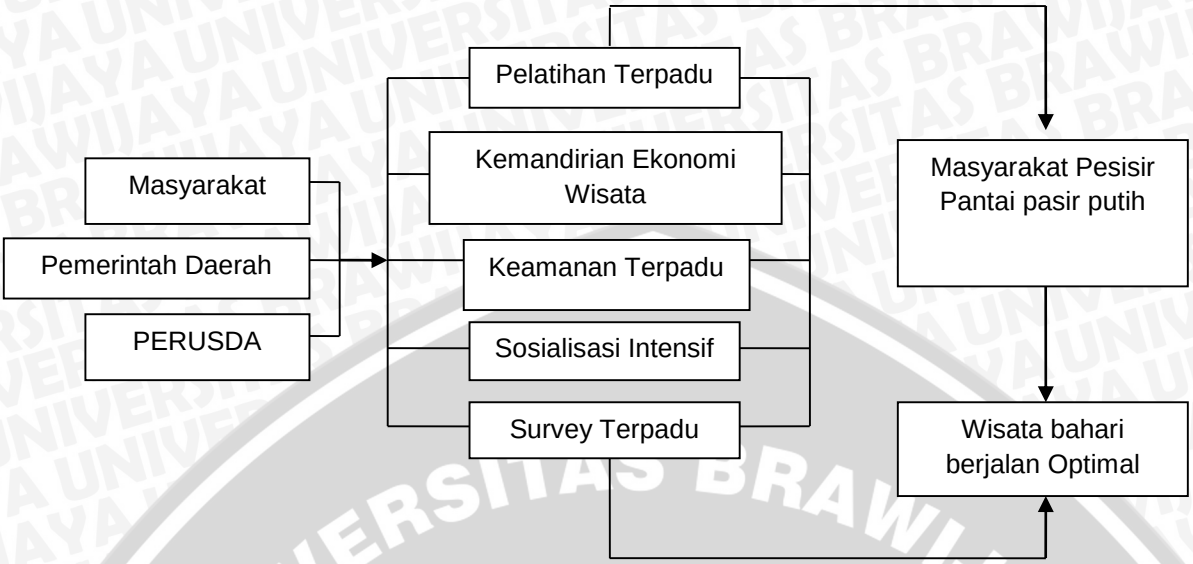

Gambar 11. Strategi dalam Pengembangan Wisata Bahari (Dimodifikasi dari Wirandi, 2008)

Peran pemerintah dan masyarakat termasuk di dalamnya tokoh masyarakat dalam menjembatani komunikasi pemerintah dengan masyarakat dirasa perlu. Tokoh Masyarakat memang mempunyai pengaruh yang cukup kuat di masyarakat, sehingga peran tokoh masyarakat juga penting dalam komunikasi dengan pemerintah ataupun pengelola, Karena masyarakat akan lebih mendengarkan himbauan atau pendapat dari tokoh masyarakat setempat. Dari gambar di atas ada beberapa poin penting yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan wisata bahari, yaitu:

a. Pelatihan Terpadu

Dalam pelatihan terpadu terdapat berbagai rangkaian pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal ataupun pelatihan secara pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat mengenai bidang pariwisata dan potensi sumber daya alam yang ada, agar dapat dimaksimalkan dan dapat menjaga kelestariannya. Sehingga harapan yang ingin dicapai adalah mata pencaharian dari sektor wisata dapat menjadi mata pencaharian utama dan

masyarakat serta mampu mengakses beberapa jasa wisata yang lebih banyak lagi, yang tentunya tetap memberikan kesejahteraan bagi mereka.

b. Kemandirian Ekonomi Wisata

Peran pemerintah dan pihak lain (swasta dan LSM) dirasakan penting dalam mendukung kemandirian ekonomi wisata bahari pantai pasir putih. Untuk menuju kemandirian ekonomi wisata masyarakat membutuhkan modal awal, baik itu berupa uang maupun berbentuk barang. Selain itu, pemberian subsidi dan akses yang cepat dan mudah kepada komoditas wisata juga bisa membantu masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pengelola (Perusda) harus dapat melakukan sebuah kerja sama yang dengan pihak swasta ataupun LSM serta dengan instansi terkait untuk menuju kemandirian ekonomi wisata dan kesejahteraan masyarakat.

c. Keamanan Terpadu

Membentuk rasa aman merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata. Pembentukan sistem keamanan terpadu bertujuan untuk meminimalisirkan adanya gangguan yang bisa menyebabkan rasa aman berkurang, baik dari wisatawan maupun dari masyarakat setempat. Gangguan dapat berupa : rawan pencurian, penipuan, serta adanya premanisme yang tidak bertanggung jawab, selain itu gangguan seperti adanya perusakan lingkungan pesisir seperti pencurian baik kayu bakau maupun kayu yang ada dihutan, perusakan karang juga menjadi gangguan yang harus di minimalisir. Peran aktif masyarakat, pemerintah dan perusda sangat diperlukan dalam hal ini, sehingga nantinya keamanan terpadu dapat dicanangkan di kawasan wisata bahari pantai pasir putih.

d. Sosialisasi Intensif

Sosialisasi yang dimaksud disini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat setempat dalam bentuk materi - materi yang berkaitan

tentang kepariwisataan khususnya ke Baharian yang berbasis kepelestarian alam. Dalam sosialisasi ini diharapkan masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan seputar pengelolaan dan pemeliharaan daerah wisata dan pemanfaatan hasil laut. Sosialisasi ini harus dilakukan oleh pemerintah secara intensif agar peran masyarakat dalam pengembangan wisata bahari dapat dirasakan oleh pemerintah.

e. Survey terpadu

Survey terpadu disini adalah untuk mendapatkan gambaran evaluasi mengenai pengembangan wisata bahari yang dilakukan. Dimana hasil evaluasi yang ada merupakan landasan bagi pengambil kebijakan untuk memperbaiki ataupun lebih mengoptimalkan usaha yang telah dilakukan. Adanya pembentukan tim survey sebaiknya berasal dari pihak akademisi ataupun LSM yang independen, sehingga data yang ada bersifat obyektif kepada kondisi yang ada.

5.6 Tahapan Penyusunan Strategi

5.6.1 Identifikasi Variabel Kekuatan

1. Keindahan Sumber Daya Alam yang Dimiliki.

Pantai pasir putih memang memiliki kelebihan-kelebihan berupa keindahan alam yang masih terjaga keasliannya dan masih alami. Dengan mempunyai hamparan pasir putih yang memanjang sekitar 1,5 Km ini sangat menarik wisatawan untuk mengunjungi pantai ini. Selain itu pantai pasir putih ini terkenal dengan air yang jernih serta tenang sehingga dapat dijadikan sebagai sarana mandi ataupun berjemur oleh para wisatawan. Di sekitar pantai ini juga terdapat hotel ataupun cottage dan rumah makan serta ada persewaan perahu (kano) yang disediakan oleh salah satu dari hotel dan penyedia jasa di pantai ini. Pantai pasir putih juga mempunyai pemandangan yang indah.

2. Potensi pariwisata yang terdapat pada Pantai Pasir Putih.

Kawasan pantai pasir putih ini memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor pariwisata, karena setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung selalu mengalami peningkatan. Karena pantai pasir putih ini memiliki keindahan yang tidak kalah menarik dengan obyek wisata yang lainnya. Potensi besar lainnya adalah berupa hamparan pasir putih serta lukisan alam yang indah dan masih terjaga kelestariannya, Sehingga dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung baik dari dalam daerah maupun luar daerah.

3. Kearifan lokal

Masyarakat Bungatan Kabupaten Situbondo sebagian besar adalah suku Madura dan suku jawa, Dimana masih banyak hal-hal diluar nalar yang sering dilakukan oleh masyarakat bungatan berupa ritual – ritual seperti yang dilakukan nenek moyang terdahulu. Masyarakat mempunyai ritual yang berhubungan langsung dengan alam. Ritual tersebut dilakukan berhubungan dengan mitos mengganggap bahwa terdapat para penunggu yaitu roh - roh halus menempati gunung, hutan, dan lautan sebagai tempat tinggal mereka. Bentuk ritual yang dilakukan sebagai penghormatan agar roh - roh tersebut tidak menggangu masyarakat sendiri melakukan ritual petik laut

Petik Laut merupakan salah satu kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini di kawasan pantai Pasir Putih, ini dilakukan masyarakat setempat sebagai ucapan rasa syukur serta secara tidak langsung meminta kepada masyarakat untuk selalu menjaga laut ataupun segala sesuatu yang ada di dalamnya, sehingga anak cucu kita kelak masih dapat merasakannya.

4. Potensi Sumber Daya Perikanan

Selain mempunyai potensi pariwisata, pantai pasir putih ini mempunyai potensi besar di bidang penangkapan perikanan. Banyak masyarakat setempat yang berprofesi sebagai nelayan yang mencari penghasilan di pantai pasir putih.

Kedalaman laut di wilayah tersebut lebih dari ±100 meter, sehingga dapat dikategorikan sebagai laut dalam. Perairan tersebut mnyimpan potensi sumberdaya yang sangat besar, baik itu potensi sumberdaya yang dapat diperbaharui seperti ikan, udang, rumput laut. Dapat di lihat kegiatan budidaya ikan dan rumput laut yang berada di dusun kembang sambi terdapat banyak KJA (Keramba Jaring Apung) di pinggiran laut. Sedangkan potensi sumberdaya yang tidak dapat dipulihkan seperti minyak bumi dan batu bara. Dengan potensi besar tersebut maka harus tetap saling menjaga dan merawat lingkungan.

5. Wisata Pendukung

Di sekitar kawasan Wisata Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo terdapat wisata pendukung yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Nusantara, yaitu Tanjung Pecaron, Gunung Ringgit, dan Desa Nelayan Blitok.

Tabel 12. Objek Wisata Pendukung

Obyek Wisata Pendukung	Keterangan
1. Tanjung Pecaron	Dimana Tanjung Pecaron terletak kurang lebih 6 Km dari Pantai Pasir Putih, merupakan Makam seorang Ulama penyebar agama Islam di bagian utara ujung timur Pulau Jawa. Biasanya para wisatawan datang untuk berdo'a, kemudian keadaan makam tersebut berada di puncak Tanjung Pecaron memungkinkan wisatawan juga dapat melihat keindahan Laut Pasir Putih dengan melihat dari ketinggian Tanjung Pecaron dan keadaan alamnya yang masih lestari.
2. Gunung Ringgit	Gunung yang merupakan hutan jati, sebagai hutan Lindung dimana salah satu lerengnya terdapat seorang bangsawan Sumenep, yaitu (Gusti Ajeng Condrokusumo) yang dikeramatkan, karena pernah memegang jabatan tinggi di Kabupaten Situbondo. Di lokasi tersebut obyek wisata Alam terbuka yang memiliki hawa yang sejuk dan mempunyai pemandangan Laut yang indah dikarenakan berada diatas pemukanaan laut pasir putih.
3. Desa Nelayan Blitok	Merupakan desa nelayan yang mempunyai ciri khas rumah tradisional pantai yang hampir langkah gaya arsitekturnya, pada umumnya rumah

Obyek Wisata Pendukung	Keterangan
	tradisional ini berbentuk rampingan serambi berpagar dengan ukiran kayu serta diberi warna merah. Lokasi Desa Nelayan Blitok kurang lebih 5Km dari pasir putih atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Wisata pendukung disini memiliki peran cukup banyak karena lokasi wisata pendukung tidak terlalu jauh dari tempat wisata bahari. Dimana wisata tersebut memiliki daya tarik baik itu peran dari budaya dan keindahan alamnya.

5.6.2 Identifikasi Variabel Kelemahan.

1. Kesadaran Masyarakat dalam Pengelolaan Daerah Wisata

Rendahnya kesadaran masyarakatakan pentingnya mengelola wisata serta menjaga lingkungan sangat mempengaruhi keindahan dan kebersihan lingkungan wisata. ketika pada hari libur, banyak sampah dan sisa - sisa dari makanan yang dibawa pengunjung yang dibuang sembarangan di sepanjang pinggir pantai. Sampah - sampah yang tidak bisa terurai akan menjadi limbah baru dan mengurangi keindahan dari pantai itu sendiri. Pengelola dari Pantai pasir putih belum menyiapkan tempat sampah di sepanjang tempat wisata.

Dengan saling bekerja sama antara pengelola, serta kesadaran pengunjung sangat diperlukan agar keindahan dan kebersihan dapat terjaga sesuai apa yang kita inginkan bersama.

2. Sarana dan Prasarana

Kondisi secara umum sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan wisata Pantai pasir putih dalam kondisi masih kurang baik serta belum tercukupi, mulai dari toilet umum, mushola, rumah makan, serta tempat menjual pernak-pernik pantai pasir putih serta tidak terpolanya bangunan. Selain itu, juga tidak adanya bangunan atau tempat untuk jasa penyewaan baik penyewaan perahu, canoe dan ban, Kurangnya fasilitas penyewaan alat snorkling, alat selam,

perlengkapan seperti selancar dan jetsky. Sedikitnya wahana wisata juga untuk pengunjung masih kurang, bagi wisatawan yang ingin melihat keindahan alam pantai Pasir Putih dan olahraga air..

Masih banyak bangunan warung-warung liar yang harusnya lebih ditata oleh pengelola agar penataannya dapat terpola dan rapi sehingga pengunjung puas ketika mengunjungi wisata ini.

3. Pengawasan Sumber Daya Laut.

Pengawasan terhadap kawasan sumber daya laut yang merupakan tempat tangkap para nelayan mencari ikan harus secara intensif agar tidak terjadi penangkapan secara berlebihan oleh orang - orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, untuk mencegah adanya potensi konflik antar nelayan di kawasan pantai pasir putih. Dengan adanya pengawasan secara intensif diharapkan dapat mengurangi hal - hal yang dapat merusak seperti dijelaskan diatas tadi, Karena selama ini pengawas masih kurang tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap laut.

Selain itu peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk selalu berkoordinasi dengan pengawas jika terjadi perilaku yang melanggar ketentuan dan aturan yang berlaku.

4. Kualitas Sumberdaya Manusia

Melihat kualitas sumberdaya manusia yang ada di desa pasir putih dapat menjadi faktor kelemahan karena sangat disayangkan dengan potensi alam yang begitu besar untuk dikelola tetapi tidak diimbangi dengan kualitas sumberdaya manusia yang mengelola, sehingga banyak dari pengelola itu berasal dari daerah lain. Hal ini harus menjadi fokus pemerintah dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang ada.

5. Pelestarian Dan Pengawasan Terumbu Karang

Di pantai pasir putih merupakan salah satu wilayah larang ambil yang ada didusun kembangsambi kecamatan bungatan kondisi terumbu karang telah banyak mengalami kerusakan. Hal ini sangat disayangkan karena terumbu karang merupakan habitat tumbuh dan berkembangnya ikan. Sehingga apabila kondisi terumbu karang rusak, maka jumlah ikan juga akan banyak mengalami penurunan.

5.6.3 Identifikasi Variabel Peluang

1. Peningkatan Wisatawan Per-Tahun

Berkembang atau tidaknya suatu wisata dapat diketahui dari sebuah indek wisatawan atau pengunjung yang datang. Pada wisata Pantai pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo dapat dilihat jumalah pengunjung yang datang dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 merupakan parameter berkembang atau tidaknya wisata ini dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 13. Data Pengunjung Wisata Pantai Pasir Putih Tahun 2013 daan 2014

No	Bulan	Tahun			
		2013		2014	
		Wisatawan Menginap	Wisatawan Pengunjung	Wisatawan Menginap	Wisatawan Pengunjung
1	Januari	2.127	27.625	1.494	23.645
2	Februari	1.168	5.187	771	3.863
3	Maret	1.688	9.186	1.303	9.183
4	April	1.939	7.258	1.766	10.211
5	Mei	2.296	13.463	1.842	14.619
6	Juni	2.332	9.864	2.104	15.465
7	Juli	1.375	7.513	766	14.376
8	Agustus	1.237	30.99	1.236	20.589
9	september	1.378	8.799	1.481	9.055
10	Oktober	1.429	8.957	1.451	9.186
11	november	1.525	9.192	1.509	9.299
12	desember	1.733	16.221	1.862	17.166
Total		20.227	154.133	17.584	156.656

Dari data diatas memang menunjukkan peningkatan dari tahun ketahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu peluang ini harus diperhatikan oleh Pemerintah serta pengelola dari kawasan wisata itu sendiri untuk tetap memperhatikan kebersihan serta menjaga keindahan lingkungan kawasan pantai atau kawasan wisata agar tetap terjaga dan pengunjung yang datang akan semakin bertambah banyak. Untuk menjaga lingkungan wisata memang diperlukan kerja sama antara pengelola maupun masyarakat sekitar yang mencari pekekerjaan di kawasan wisata, sehingga akan terjalin hubungan yang baik serta tidak melupakan kebersihan dan merawat lingkungan sekitar tempat wisata.

2. Pengembangan Pendidikan Di Bidang Perikanan

Pengembangan pendidikan pada bidang perikanan memang begitu penting untuk mengembangkan sumberdaya manusia serta mencetak calon ahli - ahli di bidang perikanan. Dengan adanya peluang tersebut seharusnya pemerintah lebih giat lagi dalam mensosialisasikan terkait pentingnya mempelajari ilmu perikanan. Dengan adanya SMK Perikanan di Kabupaten Situbundo kecamatan Kapongan, hal ini dapat dijadikan sebagai awal untuk pengembangan SDM dibidang perikanan khususnya pengembangan wisata yang bebasis kelestarian lingkungan atau yang biasa disebut dengan ekowisata.

3. Adanya Dukungan Pemerintah Daerah.

Dukungan pemerintah dalam hal pengelolaan juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada. Dengan adanya dukungan tersebut maka dapat diharapkan adanya kemajuan yang dicapai. Selain itu juga, diperlukan pengembangan kualitas masyarakat agar nantinya dapat memanfaatkan potensi yang besar ini tanpa harus memakai bantuan dari daerah lain. Dalam memanfaatkan potensi perikanan dan laut ini harus secara

professional dan bertanggung jawab, belum lagi potensi pariwisata yang bagus untuk peluang jangka panjang.

4. Adanya Jalur Pantai Utara (Pantura)

Lokasi merupakan hal terpenting dalam pengembangan suatu wisata. Dimana, lokasi Pantai pasir putih terletak pada jalan pantai utara yang muda dijangkau oleh masyarakat. Dengan menggunakan kendaraan umum baik itu dengan mobil maupun sepeda motor, masyarakat juga bisa menggunakan kendaraan umum seperti bus atau angkot. Pantai pasir putih merupakan salah satu modal utama untuk menarik para wisatawan yang ingin berkunjung, karena mudah sekali ditemukan

5. Laut dan arus yang tenang

Laut dari wisata pantai pasir putih ini memiliki laut yang tenang. Dimana kawasan wisata ini nyaman digunakan oleh para wisatawan yang menggemari olahraga air seperti selancar angin, berlayar, memancing, canoing dan selam. Laut yang tenang juga memberikan kenyamanan para wisatawan karena tidak membahayakan bagi orang yang gemar berolahraga air, sehingga menarik untuk dikembangkan.

5.6.4 Identifikasi Variabel Ancaman.

1. Perusakan Karang dan Penebangan Pohon Bakau.

Pantai pasir putih memiliki karang yang banyak, tetapi karena kurangnya kesadaran dari pengunjung serta orang-orang yang tidak bertanggung jawab, banyak terjadi kerusakan karang serta tidak jarang pengunjung membawa pulang karang dan memancing di sekitar karang-karang. Sehingga keindahan pantai akan menjadi berkurang karena ulah orang - orang yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu terdapat pula penebangan pohon bakau dipinggiran pesisir oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang nantinya akan dijual kembali di pasaran. Itu akan mengakibatkan abrasi laut dan akan merusak lingkungan sekitar pantai.

2. Bencana longsor dan banjir

Ketika musim penghujan biasanya wisata pantai pasir putih mengalami kenaikan volume air yang diakibatkan oleh hutan yang gundul yang tepat berada di depan wisata pantai pasir putih. Hal ini menyebakan rusaknya terumbu karang diakibat volume air tawar yang terlalu banyak.

Selain itu, bencana yang kerap terjadi yaitu tanah longsor yang diakibatkan dari bukit yang juga berada di depan wisata pantai pasir putih. Hal ini juga dapat menghambat jalannya kegiatan wisata, karena lokasi bencana tepat didepan wisata pantai pasir putih.

3. Sampah Pengunjung.

Ketika pada musim liburan ataupun pada akhir pekan, pantai pasir putih selalu dipadati oleh wisatawan yang datang dari dalam daerah maupun luar daerah. Sehingga banyak sekali sampah yang berserakan di sepanjang pantai dan dibuang oleh para pengunjung.

Hal ini sangat mengawatirkan apabila sampah-sampah sisa dari para wisatawan tidak segera dibersihkan akan menjadi sebuah permasalahan yaitu berupa pencemaran dan akhirnya akan mempengaruhi keindahan dari pantai itu sendiri.

4. Potensi Pencurian Ikan Oleh Nelayan

Aktivitas penangkapan ikan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan maupun tidak ramah lingkungan di kawasan perlindungan laut dapat mengakibatkan tujuan pelestarian tidak tercapai. Pelanggaran terhadap larangan pengambilan ikan hias dia area wisata masih terjadi karena belum adanya

kesadaran dari setiap nelayan baik itu dari masyarakat sekitar maupun masyarak dari luar desa.

5. Populasi Ikan Yang Menurun.

Potensi penangkapan berlebih yang dilakukan oleh nelayan memang besar, dengan aktivitas yang semakin besar dalam penangkapan itu juga akan mempengaruhi populasi ikan di laut, meskipun menggunakan alat tangkap ramah lingkungan, apalagi kalau menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan, populasi ikan sudah pasti akan menurun. Ditambah lagi dengan kerusakan terumbu karang juga membuat populasi ikan menurun.

5.7 Analisa Matrik IFAS *(Internal Strategy Factor Analysis Summary)*

Berdasarkan variabel kekuatan dan kelemahan dari analisa lingkungan internal daerah perlindungan laut atau *Fish Sanctuary* maka diperoleh Matriks IFAS (*Internal Strategy Factor Analysis Summary*) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 14. Variabel kekuatan

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1.	Keindahan Sumber Daya Alam	0,20	3	0,60
2.	Potensi Pariwisata	0.15	3	0,45
3.	Kearifan Lokal	0,05	3	0,15
4.	Potensi Sumber Daya Perikanan	0.05	3	0,15
5.	Wisata pendukung	0,05	3	0,15
Total		**1,00**		**1,50**

Tabel 15. Variabel kelemahan

No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1.	Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Daerah Wisata	0,05	3	0,15
2.	Sarana dan Prasarana	0,10	3	0,30
3.	Pengawasan Didaerah Sumberdaya laut	0,10	3	0,35
4.	Kualitas Sumberdaya Manusia	0,15	2	0,30
5.	Kurangnya Pelestarian Dan Penjagaan Kondisi Terumbu Karang	0,10	2	0,20
Total		**100%**		**1,30**

Dalam penghitungan Matrik IFAS untuk penilaian kolom bobot dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting sampai 0,0 (tidak penting). Pada kolom bobot penilaian 0 sampai 1 dimaksudkan agar memudahkan dalam penghitungan matrik IFAS (Rengkuti, 2004). Dari table diatas untuk kolom bobot *"keindahan sumberdaya alam"* pada Variabel kekuatan nilai bobot sebesar (0,20) dengan nilai tertinggi daripada variable kekuatan lainnya, artinya *"keindahan sumberdaya alam"* menjadi prioritas utama dalam penyusunan strategi pengembangan wisata dikarenakan memiliki nilai potensi tertinggi.

Dalam penilaian kolom Rating diberikan penilaian dari nilai 0 sampai 5 dimaksudkan menjadi tolak ukur dalam acuan penyusunan strategi pengembangan wisata. Pada variable kekuatan "keindahan alam" nilai rating sebesar 3, artinya nilai 3 pada "keindahan alam" dapat memiliki pengaruh dalam penyusunan strategi pengembangan wisata, sama halnya dengan variable - variabel lainnya pada tabel variable kekutan .

Untuk penghitungan kolom skor, didapatkan dari perkalian antara kolom bobot dan kolom rating. Untuk penghitungan variable kelemahan, pehitungannya sama dengan penghitungan variable kekuatan, sehingga dapat diketahui skor total perubah/ variabel kekuatan (1,50). lebih besar dari pada kelemahan (1,30), skor total perubah/ variabel kelemahan (2,80) sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan daerah wisata pantai pasir putih perubah/ variabel kekuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan perubah/variabel kelemahan.

5.8 Analisa Matrik EFAS *(Eksternal Strategy Factor Analysis Summary)*

Berdasarkan variable peluang dan ancaman dari analisa lingkungan eksternal daerah Pengelolaan wisata Pantai Pasir Putih maka diperoleh matriks (*ExternalStrategy Factor AnalysisSummary*) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 16. Variabel Peluang

No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	Jumlah Wisatawan Meningkat Per Tahun	0,15	3	0,45
2.	Keberadaan Jalur Pantai Utara (Pantura)	0,10	3	0,30
3.	Pengembangan Pendidikan Dibidang Perikanan	0,10	2	0,20
4.	Dukungan Dari Pemerintah Daerah	0,05	2	0,20
5	Laut dan arus tenang	0.05	3	0,15
Total		**1,00**		**1,30**

Tabel 17. Variabel Ancaman

No.	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1.	Perusakan Karang dan Penebangan bakau	0,15	3	0,45
2.	Sampah Pengunjung	0,10	3	0,30
3.	Potensi Pencurian Ikan Oleh Nelayan	0.05	3	0,15
4.	Populasi Ikan Yang Menurun	0,10	2	0,20
5.	Bencana alam	0,05	2	0,10
Total		**0,45**		**1,20**
Total keseluruhan		**1,00**		**2,50**

Dalam penghitungan Matrik EFAS untuk penilaian kolom bobot dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting sampai (0,0 (tidak penting). Pada kolom bobot penilaian 0 sampai 1 dimaksudkan agar memudahkan dalam penghitungan matrik EFAS (Rengkuti, 2004). Dari table diatas untuk kolom bobot *"jumlah wisatawan meningkat"* pada Variabel Peluang nilai bobot sebesar (0,15) dengan nilai tertinggi daripada variable peluang lainnya, artinya *"jumlah wisatawan meningkat"* menjadi prioritas utama dalam penyusunan strategi pengembangan wisata dikarenakan memiliki potensi.

Dalam penilaian kolom Rating diberikan penilaian dari nilai 0 sampai 5 dimaksudkan menjadi tolak ukur dalam acuan penyusunan strategi pengembangan wisata. Pada variable peluang *"jumlah wisatawan meningkat"* nilai rating sebesar 3, artinya nilai 3 pada *"jumlah wisatawan meningkat"* dapat

memiliki pengaruh dalam penyusunan strategi pengembangan wisata, sama halnya dengan variable - variabel lainnya pada tabel variable peluang .

Untuk penghitungan kolom skor, didapatkan dari perkalian antara kolom bobot dan kolom rating. Untuk penghitungan variable kelemahan, pehitungannya sama dengan penghitungan variable kekuatan, sehingga dari Matrik EFAS diatas dapat diketahui skor total perubah/ variabel peluang (1,30) lebih besar dari pada skor total perubah/ variabel ancaman (1,20) dan total skor perubah/variable ancaman (2,50) sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan daerah wisata Pantai Pasir Putih perubah/ variabel peluang lebih berpengaruh dibandingkan dengan peubah/ variabel ancaman.

5.9 Identifikasi Variabel

Berdasarkan matrik IFAS dan EFAS maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi skor tertinggi dan terendah di masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Kekuatan

a. Tinggi.

Keindahan Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh pantai pasir putih ini memang begitu mengagumkan, karena masih alami dan terjaga kelestariannya. Faktor inilah yang menarik banyak wisatawan untuk datang dan berkunjung serta berwisata bersama seluruh keluarganya di akhir pekan maupun pada waktu liburan. Faktor ini merupakan faktor tertinggi, dibandingkan dengan faktor-faktor kekuatan lainnya, karena sudah sangat jelas bahwasannya dengan keindahan alam yang indah dan masih alami banyak orang ingin berkunjung sehingga dapat membantu pengelolaan kawasan wisata bahari di Pantai Pasir Putih ini.

b. Rendah

Potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di kawasan pantai pasir putih atau tepatnya di kawasan pantai pasir putih ini memiliki potensi yang besar dalam sumberdaya perikanan, sehingga terdapat banyak Balai Budidaya ikan air laut yang terdapat di kawasan pantai pasir putih. Kemudian kearifan local yang masih terjaga samapai saat ini juga memberikan dampak pada wisata dan juga sebagai daya tarik dari budaya local. Terdapat adanya wisata pendukung seperti desa blitok, tanjung pancoran dan gunung ringgit itu semua merupakan potensi yang harus digali. Sehingga diharapkan potensi sumberdaya perikanan dan kebudayaan masyarak pesisir yang ada dapat membantu pengelolaan kawasan wisata bahari, namun mempunyai nilai terendah dalam variabel kekuatan.

2. Kelemahan

a. Tinggi.

Kesadaran masyarakat tentang pengelolaan kawasan wisata bahari sangat kurang, sehingga dibutuhkan banyak himbauan ataupun sosialisasi terkait pentingnya menjaga lingkungan laut agar laut tidak tercemar oleh sampah-sampah yang dibuang sembarangan oleh para wisatawan ataupun ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu juga dibutuhkan sosialisasi oleh pengelola agar masyarakat semakin sadar dan mengetahui pentingnya menjaga lingkungan itu semua di pengruhi oleh kualitas dari Sumberdaya Manusia itu sendiri. Kualitas sumberdaya manusia mempunyai nilai tertinggi dari variabel kelemahan karena masyarakat sekitar tingkat pendidikannya masih rendah, sehingga belum mempunyai kesadaran akan menjaga lingkungan bersama.

b. Rendah.

Kesadaran masyarakat sangat penting khususnya dikawasan wisata pantai pasir putih, sehingga berdampak pada sumber daya perikanan dan kawasan wisata pantai pasir putih. Sangat diperlukan untuk menjaga agar tidak terjadi adanya pencurian ikan oleh orang - orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan kesadaran dari masyarak itu sendiri, maka masyarakat secara tidak langsung akan menjaga potensi – potensi alam khususnya dibidan perikanan dan kepariwisataan dan juga akan berdampak pada pengurangan resiko terjadinya perusakan lingkungan, apalagi dengan kerja sama masyarakat sekitar dan lembaga untuk selalu bersama-sama menjaga dan mengawasi.

3. Peluang

a. Tinggi

Jumlah wisatawan meningkat setiap tahunnya menjadi peluang tertinggi untuk pengelola selalu memberikan terbaik dari pelayanan hingga pengelolaan wisata bahari yang baik di kawasan pantai pasir putih. Dengan sarana dan prasarana yang memadai maka wisatawan akan merasa puas ketika mengunjungi kawasan wisata pantai pasir putih.Ditambah lagi lingkungan yang bersih dan alami akan menjadi faktor-faktor kepuasan wisatawan. Dengan adanya jumlah wisatawan yang meningkat setiap tahunnya diharapkan pengelola dapat memberikan sebuah inovasi - inovasi baru agar pengunjung dapat menikmatinya.

b. Rendah.

Pengembangan pendidikan dibidang perikanan memang penting untuk dilakukan agar menunjang calon generasi masa depan yang mengetahui akan pentingnya sumberdaya perikanan mulai dari penangkapan, pengolahan, hingga cara melestarikan lingkungan pantai ataupun sumberdaya perikanan.

Dengan adanya pengembangan pendidikan dibidang perikanan diharapkan nantinya kesadaran masyarakat dapat tumbuh untuk selalu bersama-sama menjaga lingkungan sekitar pantai dan melestarikannya. Itu semua dipengruhi oleh kurangnya dukungan pemerintah dalam pengolaan kualitas sumberdaya Manusia dapat dilihat dari kurangnya pengembangan pendidikan dibidang perikanan ini mempunyai nilai terendah pada variabel peluang dikarenakan masih sedikit yang ingin belajar terkait perikanan dan kelautan.

4. Ancaman.

a. Tinggi.

Perusakan lingkungan seperti perusakan terumbukarang dan penebangan pohon bakau kerap kali terjadi. Memang selalu menjadi permasalahan ketika tidak adanya pengawasa disekitar pantai pasir putih, sehingga diperlukan sebuah kerjasama yang baik antara wisatawan, masyarakat serta pengelola wisata dan instansi terkait permasalahan ini. Untuk menghindari terjadinya perusakan lingkungan serta untuk menjaga kealamian wisata Pantai Pasir Putih ini memang diperlukan perhatian khusus terhadap perusakan lingkungan.

b. Rendah.

Adanya bencana alam yang terjadi juga merupakan factor pendorong dalam perusakan terumbu karang, namun ini semua masih dapt diatasi dengan adanya dari insatansi – insati terkait dalam proses penanggulangan bencana alam

5.10 Analisa Matrik SWOT

Dengan adanya berbagai permasalahan di atas memang dibutuhkan sebuah solusi alternatif yang nantinya dapat membangun kawasan wisata bahari ini dengan baik dan masyarakat sejahtera. Dibawah ini matrik analisa SWOT

yang akan merumuskan beberapa solusi alternatif untuk permasahan-permasalahan yang terjadi :

Tabel 18. Analisa matrik SWOT

Opportunies (o) • Wisatawan selalu meningkat setiap tahun. • Keberadaan Jalur Lintas Selatan. • Pengembangan Pendidikan Di bidang Perikanan. • Dukungan Dari Pemerintah Daerah. • Laut dan arus yang tenang.	Strategi (SO) • Fasilitas dilengkapi • Keamanan terjamin • Keindahan dan kebersihan lingkungan terjaga. • Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan. • Menyelenggarakan ekowisata yang bertanggung jawab. • Menegakkan hukum secara tegas.	Strategi (WO) • Membuka lahan baru untuk penambahan fasilitas wisatawan. • Menambah jumlah armada kebersihan dan memperbanyak tong sampah. • Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan. • Kolaborasi antara pengelola, pemerintah, instansi terkait dan masyarakat dalam pengelolaan.
Weakness (W) • Kesadaran masyarakat kurang. • Sarana dan prasarana • Kualitas SDM • Pengawasan sumberdaya laut. • Pelestarian terumbu karang		
Threaths (T) • Perusakan Karang dan Penebangan pohon bakau. • Pencemaran Dari Sampah Pengunjung. • Potensi Pencurian Ikan Oleh Nelayan • Populasi Ikan Yang menurun. • Adanya bencana alam	Strategi (ST) • Peningkatan kerjasama pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan. • Meminimalisir pencemaran dan perusakan. • Menciptakan lapangan pekerjaan dibidang perikanan. • Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM.	Strategi (WT) • Memberikan peraturan yang tegas. • Penindakan yang tegas dari pengawas. • Memanfaatkan kelembagaan yang ada • Mengadakan pendekatan dan sosialisasi terhadap pentingnya perlindungan laut.

Dari analisa diatas terdapat beberapa strategi alternatif yang dapat dilakukan untuk mendukung sistem pengembangan wisata bahari di kawasan pantai pasir putih antara lain strategi (SO), Strategi (WO), Strategi (ST) dan Strategi (WT). Di bawah ini akan dijelaskan dari beberapa strategi tersebut :

1. Strategi (SO) : Strategi ini dibuat untuk menggunakan seluruh kekuatan dalam memanfaatkan peluang. Dengan memiliki potensi alam yang luar biasa maka kawasan pantai pasir putih ini memiliki berbagai macam daya tarik untuk menarik wisatawan berkunjung ke pantai ini. Dengan peluang yang begitu besar maka diperlukan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk para pengunjung yang datang agar pengunjung dapat menikmati dan terkesan dengan kawasan wisata bahari. Selain itu faktor keamanan yang terjaga, maka wisatawan juga terasa nyaman untuk berlibur serta selalu menjaga kebersihan lingkungan pantai agar tidak terjadi kerusakan.
2. Strategi (ST) : Ini adalah strategi yang menggunakan kekuatan dengan cara menghindari ancaman. Berbagai ancaman yang terjadi berupa perusakan terumbu karang dan penebangan pohon bakau yang dikawasan wisata bahari. Untuk menghindari hal tersebut pemerintah daerah harus bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk membantu dalam hal menjaga keamanan dan lingkungan yang ada di sekitar kawasan pantai pasir putih.
3. Strategi (WO) : strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Dari beberapa kelemahan yang dimiliki berupa sempitnya lahan parkir kendaraan sehingga ketika pada waktu hari libur parkir kendaraan tidak mencukupi dan harus berada di pinggir-pinggir jalan raya. Untuk itu diharapkan perusda dapat membuka lahan baru yang nantinya dapat mengatasi permasalahan tempat parkir pada kawasan pantai pasir putih sehingga tidak mengganggu arus lalu lintas. Selain itu untuk mengatasi permasalahan sampah yang

banyak berceceran setelah waktu liburan, diperlukan penambahan jumlah armada kebersihan karena belum tersedianya petugas kebersihan dan masih sedikit tempat sampah yang disediakan dan juga tidak adanya himbauan tentang pelarangan tentang pembuangan sampah di kawasan wisata.

4. Strategi (WT) : Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Dari kelemahan yang dimiliki sudah terdapat beberapa solusi alternatif yang nantinya dapat meminimalkan kelemahan yang ada. Oleh karena itu untuk menghindari berbagai ancaman yang ada maka diperlukan peraturan dari pemerintah daerah serta penindakan tegas terhadap pelaku-pelaku perusakan ataupun pencurian. Aparat yang bertanggung jawab harus bersikap tegas agar pelaku - pelaku yang berbuat mendapatkan efek jera, sehingga nantinya tidak akan mengulanginya lagi.

5.11 Analisa Matrik Grand Strategi.

Dari hasil pengolahan data internal dan eksternal, diperoleh total skor masing- masing faktor :

1. Total skor untuk faktor kekuatan :1,50
2. Total skor untuk faktor kelemahan : 1,30
3. Total skor untuk faktor peluang : 1,30
4. Total skor untuk faktor ancaman : 1,20

Untuk skor total dari faktor internal (2,80) lebih besar dari faktor eksternal (2,50). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal lebih berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan wisata bahari pantai pasir putih dibandingkan dengan faktor eksternal, sehingga untuk mengelola kawasan wisata bahari agar mengoptimalkan faktor internal untuk mengurangi faktor eksternalnya.

Variabel kekuatan lebih besar dibandingkan variabel yang lain dikarenakan variabel kekuatan lebih unggul dibandingkan variabel kelemahan, sehingga lebih banyak peluang daripada ancaman.

Hasil perhitungan dari faktor eksternal dan internal ini digunakan untuk menentukan titik koordinat strategi pengelolaan kawasan wisata bahari pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo menggunakan analisa matrik grand strategi. Dalam hal ini sebagai sumbu horizontal (X) adalah faktor internal. Nilai dari koordinat X = (1,50-1,30)= 0,20.Sedangkan sebagai sumbu vertikal (Y) adalah faktor eksternal. Nilai dari koordinat Y = (1,30–1,20) =0,10

Hasil yang diperoleh dari matrik grand strategi adalah pengelolaan kawasan wisata bahari Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo berada pada posisi kuadran 1, ini merupakan situasi yang mempunyai peluang sangat besar untuk dikembangkan menurut kekuatan yang dimiliki, sehingga strategi yang dipakai adalah dengan meminimalkan masalah-masalah internal yang ada untuk menghasilkan beberapa peluang yang besar, sehingga untuk menentukan strategi dari analisa Matrik Grand Strategi ini mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*) menggunakan strategi *Strength Oppurtunities* (SO) dan diterapkan berdasarkan

pemanfaatan peluang yang ada dengan cara memanfaatkan kekuatan yang dimiliki kawasan wisata bahari Pantai Pasir Putih.Seperti pada gambardibawah ini :

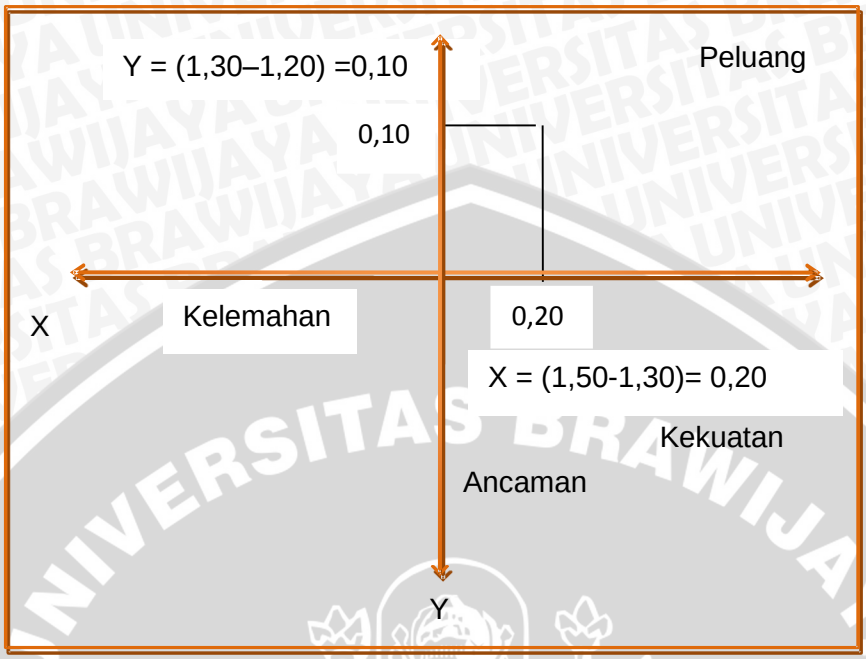

Gambar 12. Posisi Strategis Pengelolaan Wisata Pantai Pasir Putih

5.12 Strategi Pengembangan Wisata

Dalam penyusunan strategi pengembangan wisata bahari dalam rangka meningkatkan wisatawan dan pengunjung dengan tujuan meningkat PAD (Pendapatan Asli Daerah) sekaligus mengenalkan Sumberdaya alam dan Budaya Kabupaten Situbondo. Hal ini, di dapatkan langkah – langkah pengembangan wisata bahari pantai pasir putih dengan melihat faktor – faktor internal yang masih belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola.

Di lihat dari potensi alam, seharusnya pengelola bisa melihat perlu adanya pengembangan dilakukan seperti menambahakan wahana permain di pantai pasir putih seperti adanya banana boat, donut boat, parasailing dan sebagainya yang dapat memacu adrenaline wisatawan, sehingga para wisatawan tidak jenuh dengan satu jasa saja yaitu penyewaan perahu layar saja jadi perlu ada pengembangan dari segi jasa. Dalam penambahan wahana permainan pengelola dapat melakukan kerja sama dengan pihak swasta jika

ingin menghemat keuangan untuk pembelian alat dan perlengakapan wahana. Dari kerja sama tersebut pengelola bisa melakukan kontrak kerja yang sifatnya tidak memberatkan pihak pengelola. Dalam hal kontrak kerja sama pengelola juga harus memperhatikan dan melibatkan masyarakat sekitar dengan memberikan solusi pekerjaan didalamnya.

Dengan melihat potensi bawah lautnya yang indah pengelola seharusnya membangun sebuah museum tentang dunia bawah laut sekaligus memberikan edukasi tentang dunia bawah laut, sehingga ada dua hal yang didapatkan oleh wisatawan yaitu pengetahuan dan hiburan sekaligus menanamkan kepada anak – anak tentang pentingnya mempelajari dunia perikanan. Dalam pembangunan museum dunia bawah laut pihak pengelola dapat bekerja sama dengan pihak DKP (Dinas Kelautan dan perikanan) untuk mendatangkan biota bawah laut.

Untuk sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata pantai pasir putih masih belum memenuhi standart obyek wisata, dikarenakan banyak sekali sarana dan prasana yang ada di wisata pantai pasir putih yang perlu dibenahi. Di kawasan wisata untuk toilet umum masih perlu adanya perbaikan, dimana ada beberapa titik toilet umum yang sudah tidak layak digunakan. Dalam hal tata ruang penataan pola bangunan yang ada dikawasan wisata pantai pasir putih tidak terpola, sehinggga terlihat pola bangunannya tidak tertata dengan baik. Jadi perlu adanya perombakan dalam segi bangunan yang berdampak pada lahan parkiran yang sempit. Lahan parkiran yang sempit juga akan berdampak pada macetnya arus lalu lintas diakibatkan wisatawan dan pengunjung yang datang, biasanya kemacetan terjadi di kawasan wisata pantai pasir putih pada saat hari libur.

Dalam penunjang kepariwisataan Pengelola juga bisa menambahkan basement apung dilaut dengan menambahkan konsep yang bernuansa alam sehingga menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung. Untuk hotel - hotel

yang dimiliki oleh Perusda sendiri, seharusnya hotel dijadikan satu bangun tidak terpecah – pecah menjadi beberapa bangunan dimaksudkan untuk efisiensi lahan, sehingga lahan yang kosong dapat diganti dengan bangunan – bangunan baru. Lahan – lahan yang masih kosong pada dasaranya dapat dimanfaatkan dengan memberikan penyewaan lahan kepada investor yang ingin membuka usaha yang dikawasan wisata pantai pasir putih sehingga pendapatan semakin meningkat. Terkait dengan tata ruang bangunan, untuk pedagang souvenir dan pedagang makanan harus berada dalam satu tempat atau satu bangunan sehingga terlihat rapi dan bersih, dengan tujuan meminimalisir kotornya lingkungan yang diakibatkan pedagang. Namun pengelola harus memberikan solusi dengan memberikan satu bangunan atau satu tempat strategis yang dapat terjangkau oleh para wisatawan sehingga tanpa harus mengurangi pendapatan sehari – hari para pedagang. Untuk di pantai sendiri, pihak pengelola juga harus memberikan stan/tenda dibeberapa titik yang biasa dijadikan spot – spot penyedia jasa dengan tujuan agar wisatawan tidak mengalami kebingungan mencari untuk menggunakan jasa wisata yang ada di wisata pasir putih dikarenakan banyak wisatawan yang kebingungan mencari orang yang bekerja sebagai jasa wisata dan juga pengelola seharusnya memberikan costum atau pakaian kepada penyedia jasa dan pedagang sehingga dapat dibedakan oleh wisatawan, juga dapat meminimalisir pedagang liar yang masuk tanpa melakukan kerja sama dengan pihak pengelola.

Untuk masalah keindahan dan kebersihan pihak pengelola seharusnya memberikan petugas kebersihan wisata, dilihat masih banyak sampah – sampah yang berserakan baik di laut maupun di pantai. Keindahan dan kebersihahan merupakan hal terpenting, dikarenakan kepuasan wisatawan dalam beriwisata adalah mencari hiburan dan kenyamanan. Kemudian pengelola harus memperbanyak tong sampah di area wisata, dimana tidak terlihat satupun tong

sampah yang disediakan dipinggir pantai dan juga pemberian tanda baik itu berupa media tulisan atau media suara “larangan membuang sampah di area wisata” dibeberapa titik dengan tujuan para wisatawan dapat membacanya dan mendengar akan himbauan tersebut.

Dalam struktur pengorganisasian Perusda sendiri, perlu adanya penambahan bidang – bidang karena masih banyak kekurangan – kekurangan dalam manajemen ketenaga kerjaan dapat dilihat dari pengelolaan wisata pantai pasir putih yang masih tidak berkembang – berkembang. Perlu diperhatikan adanya penambahan bidang – bidang keorganisasian seperti bidang telekomunikasi dan informatika, bidang pengawasan, bidang sarana dan prasarana, bidang usaha dan jasa, bidang PSDM (Pemberdayaan Sumberdaya Manusia) dengan tujuan penambahan bidang keorganisasian untuk memudahkan dalam pembagian pengerjaan guna tercapainya suatu tujuan dari visi dan misi perusahan daerah itu sendiri dan juga dapat meminimalisir tumpang tindih pengerjaan, dalam artian dalam satu bidang tidak mengerjakan dua tugas sekaligus jadi perlu adanya penambahan bidang tersebut. Penambahan bidang telekomunikasi disini berfungsi sebagai pelayanan di media masa, seperti pemberian informasi terkait kegiatan – kegitan, fasilitas wisata, serta profil wisata maupun kotak saran terkait dengan pengembangan wisata yang dilakukan perusda sehingga informasi – informasi tersebut dapat dibaca dan didengarkan oleh publik, kemudian bidang pengawasan berfungsi sebagai pengawasan ketenaga kerjaan baik itu di internal pengelola maupun pengawasan di eksternal pengelola. Bidang usaha dan jasa disini berfungsi sebagai administrasi bagi masyarakat ataupun pihak - pihak yang ingin melakukan kerjasama dalam penunjang fasilitas penunjang pariwisata. Dan bidang PSDM ini berfungsi mengatur pengembangan kesejahteraan pegawai dan masyarakat sekitar pesisir. Jika penambahan dari kelima bidang tersebut dapat berjalan, hal tidak mungkin

bisa menjadi mungkin terjadi pada pengelolaaan pengembangan wisata bahari pantai pasir putih.

Menjalin suatu hubungan kerjasama dalam suatu perusahaan dengan instansi – instansi atau dengan pihak - pihak swasta sangatlah penting. Hubungan kerjasama yang baik akan dapat menghasilkan sebuah keuntungan bagi kedua bela pihak yang melakukan kerjasama. Dalam hal ini, perusda kurang agresif dalam menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain terkesan menutup diri. Dalam pengembangan wisata bahari pihak pengelola harus lebih agresif dalam mencari sebuah penawaran – penawaran terkait program – program yang telah dijelaskan diatas kepada pihak – pihak instansi dan swasta sehingga kegiatan kepariwisataan yang berbasis pelesestarian alam dapat dijalankan dengan baik dan dampaknya terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) sehingga mampu mengangkat kesejahteran masyarakat sekitar.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pada kesimpulan dari hasil penelitian tentang Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo, Jawa Timur dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Wisata Pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur terkenal dengan keindahan alam dengan hamparan pasirnya yang putih.
- Masyarakat sekitar kawasan wisata bahari pada umumnya mempunyai respon negatif dan respon positif,
- Dalam menunjang pengembangan wisata bahari pantai pasir putih Kabupaten Situbondo, pengelola (Perusda) melakukan beberapa pembenahan dalam upaya penunjang kepariwisataan dengan melakukan program – program pembangunan
- Wisata pantai pasir putih mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, salah satunya di sektor jasa wisata seperti penyewaan perahu layar. Dapat disimpulkan dari pernyataan responden – responden yang ada, mereka memberikan respon positif adanya wisata Pantai Pasir Putih terhadap pendapatan mereka.
- Penyusunan strategi pengembangan wisata bahari dalam rangka meningkatkan wisatawan dan pengunjung dengan tujuan meningkat PAD (Pendapatan Asli Daerah) sekaligus mengenalkan Sumberdaya alam dan Budaya Kabupaten Situbondo.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang menjadi rekomendasi adalah sebagai berikut :

- Kepada pemerintah yaitu seharusnya ada pembagian untuk pihak DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) dikarenakan turut serta dalam pengembangan dan menjaga dan membenahi ekologi laut yang ada di kawasan wisata.
- Kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan seperti menjaga keindahan alam yang ada khususnya di kawasan wisata Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo.
- Kepada akademisi dan peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan pengemban Strategi dalam Pengembangan Wisata Bahari.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah dan Utami. 2006. **Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Kawasan Pantai Lovina, Buleleng, Bali**. Jurnal Penyuluhan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Arikunto, S. 2006**. Prosedur Penelitian**. Rineka Cipta. Yogyakarta.

Azwar, S. 2006. **Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya**. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2014. **Tingkat Pendidikan Kecamatan Bungatan.** BPS Kabupaten Situbondo. Jawa Timur.

Jiae. 2015. Ekowisata. (http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/136/105). Diakses pada tanggal 2 Januari 2015 pukul 21.00 WIB.

Kantor Kecamatan Bungatan. 2014. **Jumlah Penduduk Kecamatan Bungatan**. Kecamatan Bungatan. Situbondo. Jawa Timur.

Kotler,Philip. 2000. **Manajemen Pemasaran**. Edisi Milenium. Prenhalindo. Jakarta.

Lexy, Moleong. 2006. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

McIntosh, R. dan Goeldner, C. (1990). **Tourism Principles**. Practices.

Nazir, M. 2003. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Pemerintah Kabupaten Situbondo. 2015. **Pantai Wisata Pasir Putih Kabuaten Situbondo**. (http://www.situbondokab.go.id/index1.php?content=wisata&mode=0c5ef5dee7defd2f23ad650e84339319&left=wisata). Diakses pada 15 Agustus 2015 pukul 05.35 WIB.

Rengkuti, Freddy. 2004. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. PT Gramedia ustaka Utama. Jakarta.

Ruslan, Rosady. 2003. **Metode Penelitian PR dan Komunikasi**. PT. Raja. Jakarata.

Saadus. 2014. **Perilaku Sosial**. (saadus.files.wordpress.com). Diakses pada tanggal 30 Desember 2014 puku 22.00 WIB.

Santoso. 2005. **Metodologi Penelitian Kuantitatf dan Kualitatif**. Prestasi Pustaka Grafindo Persada. Jakarta.

Shelmi. 2014. **Jasa** . (http://shelmi.wordpress.com/pengertian-dan-karakteristik-jasa). Diakses pada tanggal 30 Desember 2014 pukul 01.00 WIB.

Tjiptono, Fandy. 2004. **Manajemen Jasa**. Andi. Yogyakarta.

Taylor, Bodgan, Robert dan Steven J. 1992. **Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif**. Usaha Nasional Surabaya.

Yin, K., Robert. 2002. **Studi Kasus (Desain dan Metode)**. PT. Raja GrafindoPersada. Jakarta.

Wikipedia. 2014. **Perilaku Sosial.** (http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia). Diakses pada tanggal 30 Desember 2014 pukul 22.00 WIB.

Winardi. J. (2007). **Motivasi dan Pemotivasian**. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi Tempat Penelitian

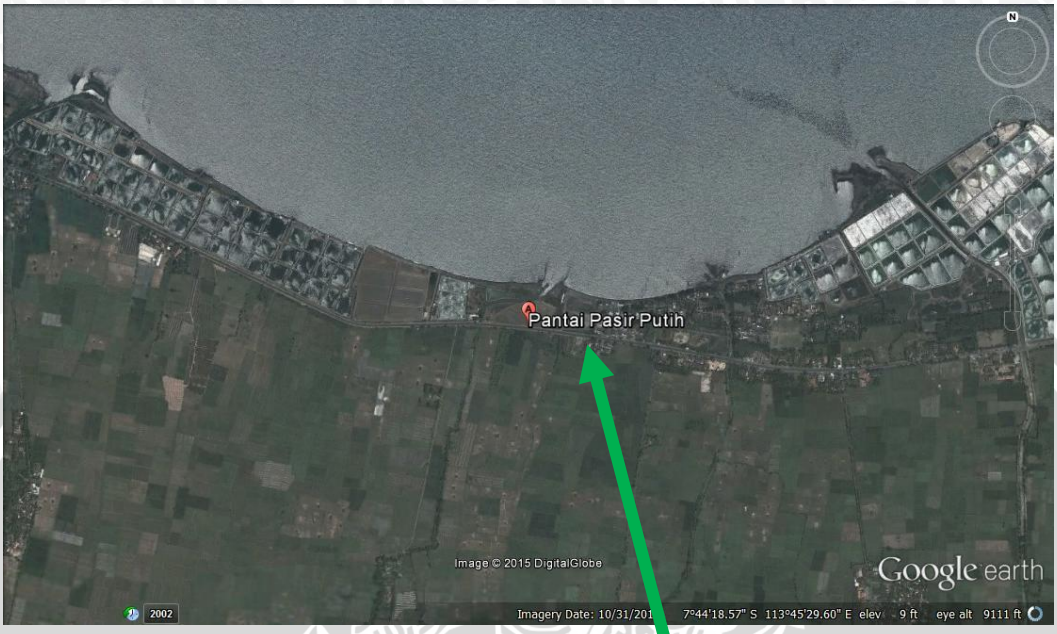

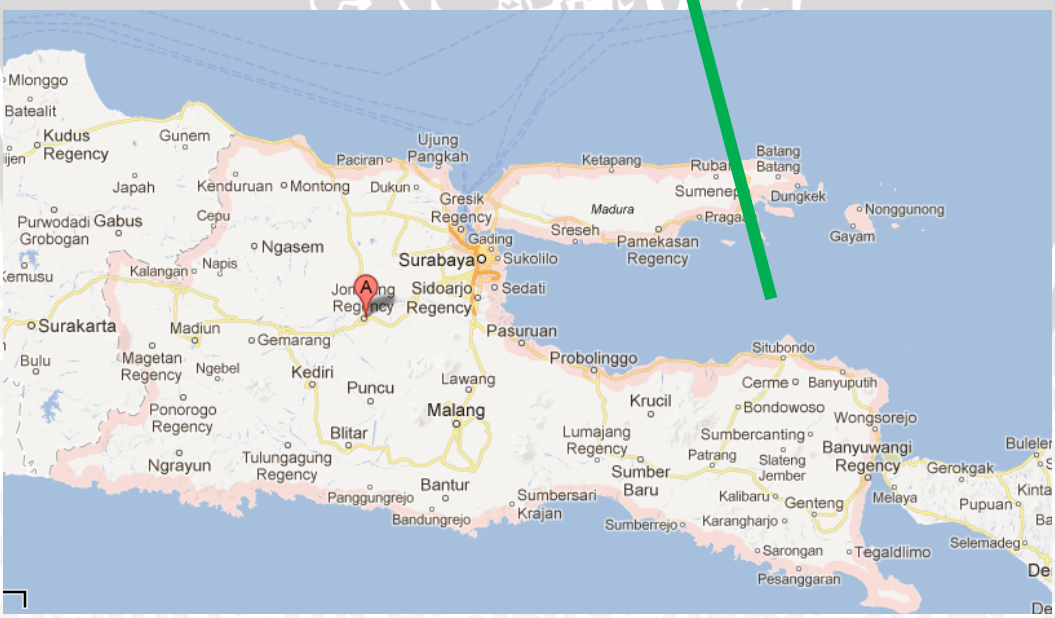

Lampiran 2. Dokumentasi Lapang